

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA
DI SMPN 1 SUKODADI-LAMONGAN

SKRIPSI

oleh:

Nurdiyati Lailiyah

NIM : 14110014



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA
DI SMPN 1 SUKODADI-LAMONGAN

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk memenuhi Persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Nurdiyati Lailiyah

NIM : 14110014



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA
DI SMPN 1 SUKODADI-LAMONGAN

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh Nurdiyati Lailiyah (14110014)
telah di pertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
Dinyatakan


LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)


Panitia Ujian

Tanda Tangan


Ketua Sidang
Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, M.Pd
NIP. 197412052000032001

: 

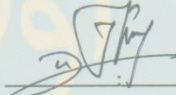
Sekretaris Sidang
Dr. Hj. Sulalah, M.Pd
NIP. 196511121994032002

: 

Pembimbing
Dr. Hj. Sulalah, M.Pd
NIP. 196511121994032002

: 


Penguji Utama
Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, MA
NIP. 196703152000031002

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSETUJUAN


PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA
DI SMPN 1 SUKODADI-LAMONGAN

SKRIPSI

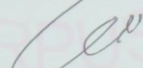
Oleh:

Nurdiyati Lailiyah
14110014

Dosen Pembimbing


Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M. Ag
NIP. 1972082002121001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Luapan senandung puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT.
Shalawat bermahkotakan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada
Nabi Muhammad SAW.

Karya ini dengan sepenuh hati kupersembahkan untuk kedua mutiara
hidupku, Bapak Naslim, M.Pd, SH dan Ibunda Juma'iyah.

Dan adikku tercinta Kartika Nurhayati. Teruntuk Bapak dan Ibu,
kuhaturkan luapan ucapan kasih untuk segalanya. Berkat doa-doa,
dukungan, motivasi dan jerih payah Bapak dan Ibu, tidaklah putri
kecilmu bisa sampai pada titik ini.

Seluruh guru-guruku dan dosen yang selama ini telah membimbingku.
Seluruh rekan-rekan (Syilvia Febriana Rosida, Karina Nur Aini, Ninda
Asfiatur Romadhon, Ahnad Nur Ghofir, Nila Nur Kumala, Nurul Husni
Hidayati, Mufidatul Khoiriyah, Haniyah Zakiyah, Muhimmatun Nisa',
Noffrida Rianis Sani, Muti'ah Khoirun Aswaja)

Terima kasih atas doa, dukungan serta pengalaman berharga yang telah
kita lalui bersama. Semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan kalian
dengan balasan terbaik.

HALAMAN MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar,” (QS al-Baqarah [2]: 153).¹



¹ Kementrian Agama RI, 2014, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: PT. Sigma, Hlm. 23

Malang, 08 Mei 2018

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nurdiyati Lailiyah
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb


Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurdiyati Lailiyah
NIM : 14110014
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMPN 1 Sukodadi-Lamongan

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing,


Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 196511121994032002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 8 Mei 2018

Yang membuat pernyataan,



Nurdiyati Lailiyah
Nurdiyati Lailiyah
NIM. 14110014

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas dan patut penulis ungkapkan selain rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahman-rahimNya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 1 Sukodadi-Lamongan”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa laporan ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu selama masa kuliah.
6. Kedua orang tua saya yang senantiasa berjuang demi tercapainya cita-cita dan pendidikan saya hingga detik ini, serta senantiasa mendoakan saya disetiap sholatnya dengan penuh cinta.
7. Ibu Dra. Hj. Nur Nadhiroh, M. Pd selaku kepala SMPN 1 Sukodadi yang telah menerima dan memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.
8. Adik saya Kartika Nurhayati yang telah menjadi penyemangat dan penghibur hati.
9. Seluruh teman-teman jurusan PAI angkatan 2014 yang banyak membantu selama kuliah dari awal hingga akhir perjuangan.
10. Seluruh pihak yang berpartisipasi membantu penulis baik dalam hal moral, spiritual, motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan pada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna *Fiddunya Wal Akhirat*.

Akhirnya semoga penulisan laporan penelitian ini dapat berguna bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 08 Mei 2018

Nurdiyati Lailiyah
NIM. 14110014



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ط	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ظ	=	Th	ه	=	W
خ	=	Kh	ع	=	Zh	و	=	H
د	=	D	غ	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	ف	=	Gh	ي	=	
ر	=	R		=	F		=	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيْ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	9
--	---



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian

Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 3 : Bukti Konsultasi

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Lampiran 5 : Pedoman Observasi

Lampiran 6 : Pedoman Dokumentasi

Lampiran 7 : Hasil Transkrip Wawancara

Lampiran 8 : Hasil Observasi

Lampiran 9 : Keadaan siswa, data guru, data ruang belajar, data ruang lainnya

Lampiran 10 : Dokumentasi

Lampiran 11: Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Guru Pendidikan Agama Islam	14
1. Pengertian Guru PAI	14
2. Kompetensi Guru PAI.....	17

3. Peran Guru PAI.....	23
B. Kenakalan Remaja	30
1. Pengertian Kenakalan Remaja	30
2. Jenis-jenis Kenakalan Remaja.....	32
3. Penyebab Kenakalan Remaja	34
C. Penanggulangan Kenakalan Siswa.....	41
1. Pengertian Penanggulangan Kenakalan Siswa.....	41
2. Metode Penanggulangan Kenakalan Siswa.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Kehadiran Peneliti	52
C. Lokasi Penelitian	52
D. Data dan Sumber Data	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Analisis Data	55
G. Keabsahan Data	56
H. Prosedur Penelitian	57
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	59
A. Paparan Data	59
1. Deskripsi Objek.....	59
2. Sejarah Berdirinya SMPN 1 Sukodadi-Lamongan	60
3. Visi SMPN 1 Sukodadi	60
4. Misi SMPN 1 Sukodadi	60
B. Hasil Penelitian	61
1. Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Sukodadi-Lamongan.....	62
2. Penyebab Kenakalan Siswa di SMPN 1 Sukodadi-Lamongan.....	65

3. Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa	
SMPN 1 Sukodadi-Lamongan	70
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	75
A. Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Sukodadi-Lamongan	75
B. Penyebab Kenakalan Siswa di SMPN 1 Sukodadi-Lamongan.....	77
C. Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa	
SMPN 1 Sukodadi-Lamongan.....	78
BAB VI PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR RUJUKAN	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Lailiyah, Nurdiyati, 2018, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 1 Sukodadi-Lamongan*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

Peran sekolah sangatlah penting dalam membentuk perilaku para siswanya. Sekolah berfungsi sebagai fasilitator yang akan mengantarkan para siswa agar mereka berprestasi dengan iman, ilmu dan amal. Di sekolah peran guru agama sangat dibutuhkan dalam membimbing dan mengarahkan para siswanya terutama berkaitan mengenai akhlak. Masa remaja merupakan masa tidak stabilnya emosi yang kadang-kadang menyebabkan timbulnya sikap dan tindakan yang oleh orang dewasa dinilai sebagai perbuatan nakal. Kenakalan yang terjadi di SMPN 1 Sukodadi sangat beragam bentuknya sehingga perlu diadakan penanggulangan agar tidak menyebar luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) bagaimana kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi? 2) apa saja penyebab kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi? 3) bagaimana peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1 sukodadi?.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan melalui pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi adalah *pertama* memalsukan tanda tangan dan surat izin, *kedua* berkelahi, *ketiga* coret-coret tembok, *keempat* dikanti beli makan saat jam pelajaran, *kelima* tidak piket kelas, *keenam* tidak ikut upacara, *ketujuh* seragam kurang lengkap. *Kedelapan* membolos, *kesembilan* ijin kebelakang tapi tidak ke kamar mandi melainkan pergi ke kantin, *kesebelas* meninggalkan jam pelajaran, *kesebelas* ramai saat KBM berlangsung, *kedua belas* pulang sebelum waktunya, *ketigabelas* berangkat sekolah tapi ternyata tidak sampai ke sekolah malah bermain PS. 2) penyebab kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi ada 3 faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan. 3) peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1 sukodadi yaitu dengan cara *pertama* melakukan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan, *kedua* melakukan Pendekatan kepada orang tua/wali murid, *ketiga* menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku, *keempat* kerjasama dengan masyarakat, *kelima* memberikan bimbingan dan pengertian, *keenam* memberikan kontrol, *ketujuh* memberikan perhatian.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Islam dan Kenakalan Siswa.

ABSTRACT

Lailiyah, Nurdiyati, 2018, *Islamic Religious Education Teacher's Role in Tackling Students at SMPN 1 Sukodadi-Lamongan*, Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Science and Teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

The role of school is very important to shaping behavior of students. School serves as facilitator students who will achievement with faith, knowledge and charity. At school religious teacher role is needed to guiding and directing students especially related to morals. Adolescence is time of emotional instability that sometimes leads to attitudes and actions by adults perceive as naughty acts. Delinquency is happening in SMPN 1 Sukodadi very diverse forms that need to be held countermeasures so as not widespread.

Based on this background, researcher were able to formulate the problem in this research is how the role of Islamic religious education teachers in dealing with student misbehavior in SMPN 1 Sukodadi. The problems in this research are: 1) How delinquency student at SMPN 1 Sukodadi? 2) What are the causes of delinquency student at SMPN 1 Sukodadi? 3) How teacher's role in tackling delinquency PAI student at SMPN 1 sukodadi ?.

This research is a field through a qualitative approach. Data collection of methods in this study used interviews, observation, and documentation.

It could be concluded as : 1) delinquency student at SMPN 1 Sukodadi is the *first* falsifying signatures and licenses, *second* fight, *third* graffiti of wall, *fourth* at canteen buy some food during breaking school hours, *fifth* do not picket at the class, *sixth* do not join the ceremony, *seventh* incomplete uniform. *eighth*, Truant *ninth* permission backward but not to the bathroom, but go to the cafeteria, *tenth* leaving hours of lessons, *eleventh* crowded at KBM progress, *twelfth*, return prematurel, *thirteenth* go to school but do not go to school even play PS. 2) Causes of delinquency of student at SMPN 1 Sukodadi, there are 3 factors, family factors, school factors and environmental factors. 3) The role of teachers PAI in tackling delinquency student at SMPN 1 sukodadi are, *first* to approach the students of concerned, *second* to approach of parents / guardians, *third* implementing of disciplined life with applicable regulations, *fourth* cooperation with community, *fifth* gives guidance and understanding, *sixth* control, *seventh* paying attention.

Keywords: *Islamic Education Teachers and Students Delinquency*

مخلص البحث

ليلية، نورديانتي 2018 دور المعلم التربية الدينية الإسلامية في التعامل مع سوء السلوك الطلابي في المدرسة ثانوية الإسلامية الحكومية 1 سوكونادي لامونج. البحث، قسم التعليم الدينية الإسلامية، كلية علوم التربية و التعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : الدكتورة الحاجة سولالي الماجستير

دور المدرسة مهم جدا في تشكيل سلوك طلابها. المدرسة يفيد كوسيط يقود الطلاب إلى تحقيقهم بالإيمان والمعرفة والعمل الخيري. في المدرسة، هناك حاجة لدور المعلمين الدينيين في توجيه وتوجيه الطلاب وخاصة المتعلقة بالأخلاق. المراهقة هي فترة من عدم الاستقرار العاطفي الذي يسبب أحيانا مواقف وتصرفات من قبل الكبار اعتبرت أفعال خبيثة. شربير الطلبة يحدث في المدرسة ثانوية الإسلامية الحكومية 1 سوكونادي أشكال متنوعة جدا التي تحتاج إلى عقد المضادة حتى لا نطاق واسع.

وبناء على هذه الخلفية، تمكن الباحثة بوضع المشكلة في هذا البحث هو كيف يمكن للدور المعلم التربية الدينية الإسلامية في التعامل مع سوء السلوك الطلابي في المدرسة ثانوية الإسلامية الحكومية 1 سوكونادي لامونج. المدرسة ثانوية الإسلامية الحكومية 1 سوكونادي. صياغة المشكلة في هذا البحث هي: (1) كيف الأذى الطالب في المدرسة ثانوية الإسلامية الحكومية 1 سوكونادي؟ (1) ما هي أسباب انحراف الطلاب المدرسة ثانوية الإسلامية الحكومية 1 سوكونادي؟ (3) كيف دور المعلم الدينية في معالجة شربير الطلبة في المدرسة ثانوية الإسلامية الحكومية 1 سوكونادي؟.

هذا البحث هو بحث تجريبي بشكل البحث النوعي. طرق جمع البيانات المستخدمة في هذه البحث هي المقابلة والملاحظة و الوثائق.

يمكن استنتاج ذلك على النحو التالي: (1) شربير الطلبة في المدرسة ثانوية الإسلامية الحكومية 1 سوكونادي: **أولا**، تزوير التوقيعات والتراخيص و**ثانيا**، معركة بعضهم بعضاً ثم **ثالثا**، يسطر جدار على الجدران **رابعا**، شراء المواد الغذائية في الشركة الطلبة **خامسا**، أن كانشة الفصل في تلك يوم لا يعمل وظيفتهم **سادسا**، لا يشترك مراسم المدرسة **سابعا**، لا يكتمل منتظم الملابس الطلاب **ثامنا**، غائب من الفصل أو من التعليم **تاسعا**، كان الطلبة يستأذن إلى الحمام بل هم يذهبوا إلى الشركة الطلبة **عشرا**، يتكون من التعليم **احدي** **عشرا**، يوصلصل في الفصل حين في وسط الدرس **اثنا** **عشرا**، يرجعوا قبل وقتهم **ثالث** **عشرا**، يذهب إلى الفصل بلهم يجربوا من المدرسة و يلعبوا لعبة. (2) أسباب شربير الطلبة في المدرسة ثانوية الإسلامية الحكومية 1 سوكونادي هناك 3

عوامل، عوامل الأسرة، وعوامل المدرسية وعوامل البيئية. 3) دور المعلمين الدينية في المدرسة ثانوية الإسلامية الحكومية 1 سوكونداي في معالجة شرب الطلبة يعني أولا، بطريقة لنهج قلقون للطلاب، ثانيا، قيام نهج الآباء / أولياء الأمور أو والدين من الطلبة، ثالثا، تنفيذ حياة منظمة بالنظام مع اللوائح المعمول بها رابعا، تعاون مع المجتمع خامسا، ويعطي التوجيه والفهم، سادسا، يعطي السيطرة سابعا، يعطي اهتماما.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup didunia ini tidak akan pernah lepas dari pendidikan, karena tujuan sesungguhnya manusia bukan hanya sekedar untuk hidup, tetapi ada tujuan yang lebih mulia dari pada sekedar untuk hidup dan semua itu dapat tercapai dan terwujud melalui pendidikan.

Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.² Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di jaman sekarang ini, pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi berkualitas dan memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan merupakan sarana yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional atau lebih jauh melahirkan masyarakat ,madani. Namun kenyataan sekarang banyak sekali problema siswa

² Soekidjo Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, hal. 16

tentang pelanggaran nilai-nilai atau norma yang di yakini, seperti terjadinya perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, narkoba membantah guru, berbicara kasar atau kotor terhadap guru dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: arus globalisasi (internet), tayangan TV, lingkungan, ketidakharmonisan hubungan anggota keluarga, system pendidikan yang tidak konsisten, dan lain sebagainya.

Fungsi pendidikan agama dan pendekatan pembelajaran agama menjadi modal bagi guru dalam memaksimalkan pendidikan. Agama kepada peserta didik dalam membina moral siswa. Ada 3 elemen yang dapat memperbaiki moral siswa atau anak remaja, yaitu pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Ketiga elemen ini harus kompak dan sinergis.

Ajaran Islam sangat mengutamakan pembinaan kepribadian terhadap siswa-siswi, sebagai generasi penerus dalam pemegang masa depan bangsa, maka sangat dibutuhkan generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi, dengan kualitas akhlak yang baik, dan didalam Islam menyebutnya sebagai akhlakul karimah.

Berbicara mengenai kenakalan siswa merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena seseorang yang namanya siswa yang merupakan bagian dari generasi muda adalah aset nasional dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan Bangsa dan Negara serta Agama.

Bentuk-bentuk kenakalan siswa itu berbeda-beda, namun yang jelas telah melanggar hukum, norma agama, dan tuntutan sosial

kemasyarakatan. Dan pada akhir-akhir ini sering terjadi adanya berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa, misalnya seperti, membolos, mewarnai rambut dan membohongi guru dan sebagainya. Disinilah usaha guru PAI yang merupakan bagian dari pendidikan dengan berpegang teguh pada norma dan nilai-nilai ajaran Dalam Islam harus mampu mengatasi permasalahan kenakalan siswa tersebut.

Sedangkan moral yang baik hanya terdapat dalam agama karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan sukarela tanpa ada paksaan dari luar hanya dari kesadaran sendiri datangnya dari keyakinan Agama.³

sekolah (lembaga pendidikan) berfungsi untuk menumbuh kembangkan diri anak melalui bimbingan pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.⁴

Di dalam lingkungan atau masyarakat sekolah guru memegang peran yang sangat penting dan strategis sebab ia bertanggung jawab mengarahkan anak didiknya dalam hal penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan dan dalam menanamkan dan memberikan tauladan yang baik terhadap anak didiknya kaitannya dengan PAI. Seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentrasfer ilmu pengetahuan semata, tetapi jauh lebih berat yaitu untuk mengarahkan dan membentuk perilaku atau kepribadian anak didik sehingga mereka yakini terlebih guru PAI.

³ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997, Hlm.20

⁴ Abdul Madjid, Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi*, 2004, Hlm. 137

Guru memiliki peran ganda sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik karena itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi lebih dari itu guru juga harus mampu memberdayakan bakat siswa, membina sikap dan keterampilan mereka yang berbeda-beda.

Faktor guru sangat mendukung dalam mendidik perilaku siswa hal ini disebabkan karena guru merupakan suri tauladan bagi siswanya, jika seorang guru bertingkah laku baik maka siswanya akan mencontoh perilaku tersebut juga sebaliknya jika guru tidak memberikan contoh yang baik maka siswanya bisa saja lebih buruk dari perilaku gurunya, seperti peribahasa yang terkenal “Guru buang air kecil berdiri murid buang air kecil berlari”.

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab : 21)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan gurunya-guru adalah Rasulullah, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kaderkader bangsa yang berbudi pekerti luhur.

Seseorang yang bermoral baik bisa menjadi individu yang mampu melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga ia dapat hidup bahagia dan juga sebaliknya apabila seseorang tidak memiliki moral yang baik maka dapat dikatakan orang tersebut tidak baik.

Semakin bergesernya nilai-nilai moral akan semakin banyak pula hal-hal negatif yang akan muncul dan dampaknya bisa terjadi pada siapa saja termasuk peserta didik. Kurikulum pendidikan yang mulai memperhatikan akan pentingnya moral menjadi tumpul jika dilihat kenyataannya di lapangan. Pendidik menjadi ujung tombak dari keberhasilan pendidikan akhlak karena seorang anak didik cenderung meniru apa yang dilihat dan didengarnya, seorang pendidik merupakan pembentuk moral yang efisien dibandingkan dengan rangkaian teori yang ada karena akhlak bukan hanya rangkaian teori akan tetapi harus bisa diwujudkan dalam perbuatan.

Pendidik dalam islam bukan hanya seseorang yang dituntut membuat atau memberikan ilmu kepada anak didik tetapi pendidik dalam

islam dituntut untuk dapat membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak dan bermoral agar dapat menjadi bekal dalam kehidupan anak didik kelak. Otak yang pintar bukanlah satu-satunya sasaran dalam pendidikan islam akan tetapi keamanan dalam bidang rohani (mental) merupakan hal yang harus dipertimbangkan juga, dengan begitu seorang manusia baru benar-benar menjadi manusia dan Negara akan menjadi Negara yang besar dan bermartabat.

Memposisikan diri sebagai peneliti, sangat terdugah untuk melaksanakan penelitian di sekolah ini karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang siswa-siswinya kurang baik dalam masalah akhlaknya seperti keluar kelas pada jam pelajaran saat guru sudah ada di kelas, pulang sekolah sebelum waktu pulang, membantah guru dan berbicara kurang sopan kepada guru serta kurangnya ketaatan terhadap kewajiban agama.⁵

Berdasarkan uraian di atas peneliti termotivasi untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang pengaruh guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa. Walaupun guru memiliki teori yang baik akan tetapi tidak didukung dengan tehnik dan metode yang baik, mungkin akan kacau. Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA DI SMPN 1 SUKODADI LAMONGAN”**

⁵ Observasi pertama di SMPN 1 SUKODADI LAMONGAN

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi?
2. Apa saja penyebab kenakalan Siswa di SMPN 1 Sukodadi?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi?

C. Tujuan Penelitian

Permasalahan di atas kemudian dijadikan sebagai pijakan penelitian dan akan dijawab melalui proses penelitian yang dilakukan.

Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi.
2. Untuk mengetahui penyebab kenakalan di SMPN 1 Sukodadi.
3. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat bermanfaat dan berguna bagi SMPN 1 SUKODADI. Hasil ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya telaah kepustakaan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang peran guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga: dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pola pembinaan yang selama ini telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk perkembangan pembinaan di masa yang akan datang.
- b. Bagi Guru: dapat memberikan informasi kepada guru dalam upaya membimbing dan membina siswa supaya memiliki moral yang baik.
- c. Bagi penulis: sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk terjun ke dalam dunia pendidikan.

E. Originalitas penelitian

Dalam tinjauan pustaka ini akan mendeskripsikan beberapa karya ilmiah yang dijadikan referensi oleh peneliti. Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	YUDHIN APRIANDIKA, Peran Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (di SMK Negeri 2 Malang), 2009	membahas tentang kenakalan remaja	Membahas tentang peran Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja	Penelitian yang penulis
2.	RIZA AMALIA, Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kualitas Hubungan dengan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja (Studi Pada Siswa SMK Negeri 1 Pujon Kabupaten Malang), 2012	Membahas tentang Kenakalan Remaja	Membahas tentang Pengaruh Absepsi Ibu dalam Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja	teliti yakni tentang peran guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1
3.	WARDAH FIRDAUSI,	Membahas	Membahas	Sukodadi–

<p>Pengaruh Absepsi Ibu dalam Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja (di Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo), 2010</p>	<p>tentang Kenakalan Remaja</p>	<p>tentang Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kualitas Hubungan dengan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja</p>	<p>Lamongan</p>
---	---------------------------------	---	-----------------

Dari ketiga penelitian di atas, jelas tidak ada satu penelitianpun yang sama dengan tema penelitian yang akan peneliti lakukan.

F. Definisi istilah

Untuk mengetahui secara jelas dan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian terhadap judul skripsi yang penulis bahas, maka akan penulis sampaikan batasan istilah yang terdapat judul, yaitu :

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan

keilmuan.⁶ Jadi guru pendidikan agama islam menurut peneliti adalah seorang pengajar atau pendidik yang bertugas untuk mengajarkan materi agama islam serta bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Jadi Guru PAI dalam artian ini adalah Guru PAI yang ada di SMPN 1 Sukodadi

2. Kenakalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kenakalan adalah tingkah laku yang agak menyimpang dari norma yang berlaku di suatu Masyarakat.⁷ Kenakalan mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.

3. Siswa

Secara umum siswa diartikan sebagai golongan manusia yang berusia muda.⁸ Siswa dalam artian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 1 Sukodadi.

G. Sistematika pembahasan

Agar suatu penelitian dapat dengan mudah dipahami oleh orang yang membacanya, maka selayaknya dapat membaca sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

⁶ Syafruddin Nurdin, 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.2003, Hlm. 8

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia,

⁸ M. Jamaluddin Mahfud, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2001, hal: 4

Bab I merupakan kerangka dasar yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka, bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian agar didapat gambaran yang jelas mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa. Adapun sumber teori-teori adalah berasal dari berbagai buku referensi, internet, dan sumber lain yang dianggap representative sebagai pengayaan teori penelitian.

Bab III berisi metode penelitian kualitatif yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV berisi paparan data dan temuan peneliti menjelaskan tentang gambaran umum SMP Negeri 1 Sukodadi (deskripsi lokasi SMP Negeri 1 Sukodadi, visi, misi, dan tujuan SMP Negeri 1 Sukodadi, Sarana dan Fasilitas di SMP Negeri 1 Sukodadi, klasifikasi siswa, program pembinaan akhlak siswa, dan Temuan Penelitian.

Bab V merupakan pembahasan hasil penelitian di lapangan yang dipaparkan dalam bab IV Pembahasan dilakukan untuk menjawab masalah penelitian yang diintegrasikan ke dalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada dengan jalan menjelaskan temuan penelitian dalam konteks khasanah ilmu.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian dan saran-saran dari penulis sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah diperoleh dan daftar pustaka.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Setiap orang dapat menjadi guru, guru bagi keluarganya (anak istrinya) dan guru bagi orang banyak. Namun tidak semua orang dapat menjadi pendidik yang melaksanakan pendidikan maupun pengajaran. Pendidik amat penting dalam rangka pembentukan karakter, pembinaan, pengajaran agama dan penanaman moral untuk itulah menjadi guru tidak semudah apa yang dibayangkan oleh banyak orang.

Sebelum dibahas lebih lanjut tentang guru pendidikan agama islam, maka perlu kiranya dikemukakan pengertian guru itu sendiri, diantaranya:

- a. Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.⁹
- b. Guru menurut UU RI No.14 Bab I Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah : pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001, Hal. 288

pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah

- c. Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹⁰
- d. Nurdin, Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.¹¹
- e. Arifin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah "usaha-usaha secara sadar untuk menanamkan cita-cita keagamaan yang mempunyai nilai-nilai lebih tinggi daripada pendidikan lainnya karena hal tersebut menyangkut soal iman dan keyakinan".¹²

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana islam

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000, Hal. 1

¹¹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, Hal. 8

¹² Muhammad Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, Hal.214

menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. ¹³Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.

Jadi guru pendidikan agama islam adalah seorang pengajar atau pendidik yang bertugas untuk mengajarkan, membimbing dan memberi pelatihan tentang materi agama islam. Kewajiban mengajarkan agama ini sesuai dengan perintah Allah SWT. Dala Al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 104, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”

Pendidikan agama Islam mempunyai peran besar dalam sistem pendidikan yang membangun kepribadian atau karakter bangsa. Hal ini dapat dilihat apakah suatu generasi dapat berperilaku secara etis dalam segala aspek kehidupan yang tentunya tergantung pada berhasil atau tidaknya pendidikan yang

¹³ Prof. H.M. Arifin, M.Ed, Ilmu Pendidikan Islam, jakarta: Bumi Aksara, 2014, Hlm. 8

menekankan pada kepribadian bangsa. Semua itu memerlukan sikap profesionalis dari seorang guru pendidikan agama Islam.¹⁴

Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, dalam arti khusus dapat dikatakan pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer of knowledge semata, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer of values dan sekaligus sebagai pembimbing dan penyuluh terhadap peserta didik.

2. Kompetensi Guru PAI

a. Pengertian Kompetensi Guru

menurut Charles E. Jhonson menurutnya kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai perkara yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang di harapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam peran mencapai suatu itu.¹⁵

Kompetensi adalah suatu kemampuan melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Kompetensi sendiri

¹⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta: CV. Misaka Galiza (cet.II), 2003, Hlm. 87

¹⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Hlm. 38

dapat diartikan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh, melalui pendidikan dan latihan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kompetensi dikembangkan untuk memberikan dasar keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, dan ketidak tentuan, ketidak pastian, dan kerumitan dalam kehidupan.¹⁶

Adapun kompetensi guru adalah kompetensi guru adalah kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.¹⁷

b. Bentuk-bentuk Kompetensi Guru PAI

1. Kompetensi Pribadi

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus digugu dan ditiru). Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (personal competencies), diantaranya :

- a) Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.

¹⁶ Asep Herry Hermawan, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, Hlm. 79

¹⁷ Arifin. H.M, *Kapita Selekta Pendidikan(Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, Hlm. 112

- b) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
- c) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- d) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya, sopan santun dan tata krama.
- e) Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.¹⁸

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, oleh sebab langsung dengan kinerja yang ditampilkan. beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya:

- a) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kulikuler, dan tujuan pembelajaran.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, Hlm. 277-278

- b) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar, dan lain sebagainya.
- c) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
- d) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
- e) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- f) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- g) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- h) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
- i) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.¹⁹

3. Kompetensi Sosial Kemasyarakatan

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

¹⁹ Ibid, Hlm. 278

- a) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- b) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
- c) Kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.²⁰

4. Kompetensi Afektif

Kompetensi afektif yang kita maksud adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru terkait dengan pola hidup positif yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan. Ini merupakan bekal bagi guru untuk melakukan proses pendidikan bagi anak didiknya.

Dengan kompetensi afektif, guru dapat membimbing anak dalam aspek pendidikan mental dan moral.²¹

5. Kompetensi Kognitif

Kompetensi kognitif berkaitan dengan pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didik. Untuk hal ini, guru yang layak adalah guru yang mempunyai aspek

²⁰ Ibid. Hlm. 278-279

²¹ Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, Hlm. 163-164

pengetahuan, baik pengetahuan sesuai bidang keahlian ataupun kehidupan umum.²²

6. Kompetensi Psikomotorik

Psikomotorik adalah satu satu aspek pembelajaran yang memberikan proses pelatihan untuk anak didik sehingga menguasai kompetensi aplikasi dari proses pembelajaran.²³

7. Kompetensi kepribadian

Guru di tuntut mempunyai kepribadian yang baik. Guru yang baik harus mampu bertindak adil dan bijaksana terhadap semua peserta didik, rekan guru, dan masyarakat lain. Selain itu ia harus berperilaku sesuai etika sehingga bisa diteladani peserta didiknya.

8. Kompetensi Sosial

Selain sebagai makhluk individual, Guru adalah Warga sosial, artinya ia harus bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan hidup bermasyarakat secara luas. Hal ini penting karena dunia guru tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat.²⁴

²² Ibid, Hlm. 165

²³ Ibid, Hlm. 166

²⁴ Mulyana, A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, Jakarta: Grasindo, 2010, Hlm. 128

3. Peran Guru PAI

a. Peran Guru

Peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan.²⁵ Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Peran-peran guru pendidikan agama islam diantaranya adalah :

1. Guru PAI sebagai pendidik dan pengajar

Guru PAI sebagai pengajar yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, sedangkan sebagai pendidik yaitu mengadakan pembinaan, pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik.²⁶

Untuk dapat menunaikan peran itu wajiblah guru mempunyai sifat-sifat yang baik. Menurut Abdurrohman al-Nahlawi yang dikutip dari buku Muhaimin, bahwa sifat-sifat guru muslim yang baik adalah sebagai berikut :

- a) Ikhlas yakni bermaksud mendapatkan keridloan Allah dan mencapai serta menegakkan kebenaran
- b) Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia

²⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. II, Bandung: Rosda Karya, 1995, Hlm. 99

- c) Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri karena kalau ilmu dan amal sejalan, maka peserta didik akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatan
- d) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji serta mengembangkannya.
- e) Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak dan meletakkan masalah secara proporsional
- f) Mampu mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan perkembangannya.²⁷

Berkaitan dengan tanggung-jawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut, guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakan dalam pembelajaran di sekolah dan di kehidupan masyarakat.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotorik, melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif, dan ketrampilan. Guru juga dipandang sebagai eksperimen

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, Hlm. 96-97

sebagai ahli bidang ilmu yang diajarkan. Sedangkan guru sebagai pendidik berperan dalam menanamkan nilai-nilai dan sebagai tauladan bagi peserta didik.

2. Guru PAI sebagai pembimbing

Selain guru sebagai pendidik dan pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing. Seorang guru pembimbing utama para peserta didiknya, artinya segala pola kehidupan baik dalam bidang keilmuan maupun perilaku dalam kehidupan sehari-harinya, dapat dijadikan uswah dalam membimbing pola kehidupan para peserta didiknya.

Seorang guru adalah pembimbing dalam pembelajaran. Disebut pembimbing sebab dalam pengalamannya, pengetahuan tentang jalan yang akan dilalui oleh orang yang melakukan perjalanan, dan memiliki ketertarikan yang besar terhadap pembelajaran, dia diasumsikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam perjalanan itu.

Sebagai pemberi bimbingan, guru sering berhadapan dengan kelompok kecil bahkan seorang peserta didik saja. Semua peserta didik memerlukan bimbingan dan untuk peserta didik yang memerlukan bimbingan khusus dilakukan pada tempatnya yang disediakan.

Bagi guru agama, bimbingan dan konseling meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap

keagamaan. Dengan demikian maka bimbingan ini dimaksudkan speran peserta didik diinsyafkan mengenali kemampuan dan potensi diri yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap.²⁸

Dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan, guru agama diharapkan memelihara dan mengarahkan perkembangan pribadi dan keseimbangan mental peserta didiknya. Dan guru menjadi orang tua mereka dalam mempelajari dan membangun sistem nilai yang dibutuhkan dalam masyarakat dewasa ini.²⁹

Karena itulah guru harus bisa memahami jiwa, sifat, mental, minat dan kebutuhan setiap peserta didiknya agar bisa memberikan bimbingan dan pelajaran sebaik-baiknya yang sesuai dengan sifat-sifat individu setiap peserta didik.

3. Guru PAI sebagai motivator

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar dalam peran memberikan motivasi. Guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksinya edukatif

²⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Cet. II*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, Hlm. 226-227

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar: Dasar dan Tehnik Metodologi Pengajaran, Edisi ke-IV*, Bandung: Larsito, 1994, Hlm. 64

tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik.³⁰

4. Guru PAI sebagai model atau teladan

Dalam aktifitas dan proses pembelajaran termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun luar kelas memberikan kesan segalanya berbicara terhadap peserta didik Dengan demikian tutur kata, sikap, berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan. Tindak-tanduk, perilaku, bahkan gaya pendidik dalam mengajarpun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap peserta didik. Pendidik tidak dapat atau mampu mengajarkan nilai-nilai kebaikan apabila dirinya sendiri masih berperilaku jelek maka diharapkan pendidik mempunyai sifat dan perilaku yang baik.³¹

5. Guru PAI sebagai Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Latar belakang kehidupan peserta didik yang berbeda-beda sesuai

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Gur dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, Hlm. 45

³¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003, Hlm. 94-95

dengan sosial kultural masyarakat di mana peserta didik tinggal yang akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik. Bila guru membiarkannya berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor.

Dengan melihat peran tersebut guru juga berperan dalam pembentukan akhlak peserta didik dimana guru harus bisa membentuk dan mengarahkan serta menentukan akhlak yang baik.

6. Guru PAI sebagai penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan yang kuat atau emosional dengan para peserta didik yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya menyampaikan pelajaran di kelas. Namun lebih dari itu ia harus mampu memberi nasehat bagi peserta didik yang membutuhkannya baik diminta maupun tidak baik dalam prestasi ataupun perilaku.³²

7. Guru PAI sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan

³² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003, Hlm. 95-96

sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.³³

8. Guru PAI sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator hendaknya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah.³⁴

9. Guru PAI sebagai evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu –waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian

³³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, Hlm. 10

³⁴ *Ibid*, Hlm. 11

terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan apakah sudah cukup tepat. Semua pertanyaan itu dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.³⁵

b. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S. (1985) membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan :

- a. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin.
- c. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, dll.

Kategori di atas yang dijadikan ukuran kenakalan remaja dalam penelitian.³⁶

³⁵ Ibid, Hlm. 11

³⁶ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Penyimpangan*, Jakarta: Rajawali, 1988, Hlm. 60

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang-orang sekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang mudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa.

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”.

Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang, pernah dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim. Bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal dalam bukunya “ Rules of Sociological Method” dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian

perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku nakal/jahat yaitu perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat.³⁷

2. Jenis-jenis Kenakalan Remaja

Masalah kenakalan merupakan masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, masalah ini semakin dirasakan dan meresahkan masyarakat terutama dilingkungan sekolah. Jensen membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis, yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat dan juga hubungan seks sebelum menikah.

³⁷ Ibid, Hlm. 73

- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, meingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah orang tua dan sebagainya.³⁸

Kenakalan yang banyak dijumpai pada saat ini adalah yang bersifat a-moral dan a-sosial, indikasinya adalah sebagai berikut: berbohong, membolos, kabur dari rumah, keluyuran, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, membaca dan menonton film porno, turut dalam pelacuran atau melacurkan diri, berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja atau pemakaian narkoba.

Sedangkan Zakiyah Darajat, beliau mengatakan bahwa kenakalan remaja dibagi dalam tiga bagian³⁹:

- a. Kenakalan ringan

Yang dimaksud dengan kenakalan ringan disini adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum. diantaranya: tidak patuh pada orang tua, lari atau bolos dari sekolah, sering berkelahi. cara berpakaian.

³⁸ Sarlito Wirawan, Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 1991, Hlm. 200-201

³⁹ Zakiyah Drajat, *Membina Nilai-nilai Moral*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, Hlm. 9-10

b. .Kenakalan yang mengganggu ketentraman orang lain

Kenakalan ini adalah suatu kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat. yaitu: mencuri, menodong, kebut-kebutan, minum-minuman keras, penyalahgunaan Narkotika.

c. .Kenakalan seksual

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan juga masalah psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual mulai muncul. Perkembangan masalah seksual baik secara fisik maupun psikis, kerap sekali tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut. Sehingga timbullah masalah kenakalan seksual, baik antara lawan jenis maupun sesama jenis

3. Penyebab Kenakalan Remaja

Menurut Zakiyah Daradjat, dalam bukunya "Kesehatan Mental" mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di antaranya adalah:

- a. Kurangnya pendidikan agama.
- b. .Kurangnya perhatian orang tua terhadap dunia pendidikan.
- c. Kurang teraturnya pengisian waktu.

- d. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik, dan ekonomi.
- e. Banyaknya film-film dan buku-buku bacaan yang tidak baik.
- f. Merosotnya moral dan mental orang dewasa.
- g. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik.
- h. Kurangnya perhatian masyarakat dalam pendidikan anak-anak.⁴⁰

Dalam menanggapi banyak kasus yang menimpa pada anak remaja khususnya para pelajar, kita kembalikan terhadap kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan pada anaknya. Lingkungan yang kurang mendukung juga ikut dianggap sebagai penyebabnya, gurupun ikut dianggap tanggung jawab secara garis besar faktor kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi dan tumpuan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak untuk hidup secara lebih bertanggung jawab, namun apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung melakukan tindakan-tindakan

⁴⁰ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Mas Agung, 1989, Hlm. 113

kriminal.⁴¹ Adapun diantara faktor keluarga yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah:

(1) Kurangnya perhatian pada anak

Kehidupan dalam rumah tangga kadang terjadi apa yang dimaksud dengan tidak adanya pertimbangan perhatian maksudnya adalah pertimbangan orang tua dengan tugas tugasnya harus menyuruh. Masingmasing tugas menuntut perhatian yang penuh dengan sesuai dengan posisinya. Kalau tidak demikian akan terjadi keseimbangan yang dibebankan orang tua dalam perkembangan anak. Artinya tidak dibutuhkan stabilitas keluarga, pemeliharaan fisik dan psikis termasuk kehidupan religius. Kalau perhatian orang tua terhadap tugas-tugas sebagai seorang pendidik dan sekaligus ayah atau ibu bagi anak tidak seimbangan berarti kebutuhan anak dapat terpenuhi yang menyebabkan anak tersebut bisa menempuh jalan yang bengkok tanpa ada kontrol dari orang tua, serta membaca majalah-majalah cabul dan menikmati gambar-gambar telanjang.

(2) Kurang tauladan dari orang tua.

Ketauladanan yang baik dari orang tua sangat diperlukan, baik dalam bentuk tingkah laku seorang ayah atau ibu, adiknya, kakak-kakaknya maupun terhadap lingkungan

⁴¹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Mas Agung, 1989, Hlm. 114

sekitarnya. Banyak anak yang merosot moralnya karena sikap ayah atau ibu kurang baik. Bila orang tua tidak memberi tauladan yang baik mengenai sikap tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak secara tidak langsung, yaitu melalui proses peniruan sebab orang tua adalah orang yang paling dekat dengan dirinya dan ditemui setiap hari.

(3) Kurangnya pendidikan agama dalam keluarga.

Kadang orang tua beranggapan pendidikan itu hanya diberikan di sekolah saja sedang di rumah tidak perlu lagi, orang tua tidak menyadari bahwa kehidupan di rumah lebih lama dibanding di sekolah yang hanya beberapa jam saja. Dan yang lebih fatal lagi bila orang tua beranggapan masalah pendidikan agama tidak lebih penting, yang lebih penting adalah pendidikan umum. Bila keluarga mempunyai anggapan seperti itu, maka akan terjadi kebingungan pada anak. Lain halnya bila orang tua memperhatikan pendidikan agama dalam kebutuhan sehari-hari dan sungguh-sungguh orang tua menghayati kepercayaan kepada Tuhan, akan mempengaruhi sikap dan tindakannya. Hal ini juga akan berpengaruh juga terhadap cara orang tua dalam mengasuh, memelihara, mengajar, dan mendidik anaknya. Anak yang dibekali dengan ajaran agama, semua itu dapat menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan moral anak serta keseluruhan kehidupan di

kemudian hari. Sebaliknya bila anak tidak mendapat ajaran agama dari keluarga, anak menjadi goyah dan tidak terkontrol lagi bagi dirinya, halal dan haram akan mereka kerjakan.

(4) Keadaan sosial ekonomi rendah

Keluarga yang sejahtera ekonominya kemungkinan kecil terjadi disorganisasi keluarga, kebutuhan pokok keluarga sudah terpenuhi rumah, sandang, papan dan pangan memenuhi ukuran standart, hiburan dan sekolah cukup memadai hal ini lebih banyak menimbulkan sikap positif dan sehat bagi keluarga. Bila sosial ekonomi rendah kebutuhan pokok tidak terpenuhi, sehingga secara ekonomi beban ekonomi itu mempengaruhi orang tua hingga mungkin sering terjadi pertengkaran yang dikarenakan kebutuhan pokok ekonomi tidak terpenuhi dengan layak.

(5) Akibat Broken Home

Sudarsono memaparkan bahwa pada broken home ada kemungkinan besar terjadinya kenakalan anak remaja. Beliau menandakan terutama pada perceraian dan perpisahan orang tua. Broken home bisa berupa:

- (a) salah satu dari orang tua atau keduanya meninggal dunia.
- (b) perceraian orang tua.
- (c) orang tua terpisah tidak bisa hadir secara kontinyu.⁴²

⁴² Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, Hlm. 126

Pada keluarga yang mengalami broken home, rentan sekali terjadi ketidak harmonisan dalam keluarga sehingga akan membuahakan permasalahan atau tetakan psikis pada anak dan sering terjadi konflik yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan remaja.

b) Lingkungan Sekolah.

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah pendidikan dalam lingkungan keluarga, bagi anak yang sudah bersekolah maka lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SLTP atau SLTA umunya menghabiskan waktu 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti hampir setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar. Selama mereka menempuh pendidikan di sekolah terjadi interaksi antara remaja dengan pendidik. Interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental sehingga anak remaja menjadi nakal.

Adapun diantara faktor lingkungan yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah:

- Pengaruh teman sekolah

Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik. Mereka juga ada yang berasal dari keluarga yang kurang

memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh pada teman yang lain. Sesuai dengan keadaan seperti ini, sekolah-sekolah sebagai tempat pendidikan anak dapat menjadi sumber terjadinya konflik-konflik psikologis yang pada prinsipnya memudahkan anak menjadi nakal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah barang tentu diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan jiwa remaja.

Sebagaimana keluarga, sekolah juga berfungsi menanamkan nilai-nilai atau norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat disamping mengajarkan berbagai ketrampilan dan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, sehingga anak remaja setelah lulus selain memiliki ketrampilan dan ilmu pengetahuan juga diharapkan memiliki nilai-nilai dan norma-norma sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

- Hubungan Guru dengan siswa

Guru di sekolah memiliki peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, yang kadang-kadang kurang mampu memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran, mudah tersinggung atau condong bertengkar dengan temannya. Keterbukaan hati guru menerima remaja yang demikian akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.

Namun dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman atau sangsi-sangsi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonis antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar di rumah, proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja (juvenile delinquency).⁴³

c. Penanggulangan Kenakalan Siswa

1. Pengertian Penanggulangan Kenakalan Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penanggulangan berasal dari kata “tanggulang” yang berarti menghadapi, mengatasi. Kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga menjadi “penanggulangan” yang berarti proses, cara, perbuatan menanggulangi.⁴⁴

Penanggulangan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan mencakup aktivitas preventif dan sekaligus berupaya untuk memperbaiki perilaku seseorang yang telah dinyatakan bersalah di lembaga sekolah, dengan kata lain upaya penanggulangan kenakalan siswa dapat dilakukan secara preventif dan refresif.

⁴³ Zakiyah Dradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 1995, Hlm. 79

⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia

Jadi, penanggulangan kenakalan siswa yaitu upaya mengatasi dan memberi solusi kepada siswa yang melakukan perbuatan menyimpang seperti mencuri serta kepada para pihak yang berhubungan dengan anak tersebut.

Penanggulangan merupakan suatu pencegahan yang berguna untuk meminimalisir atas kejadian atau perbuatan yang telah terjadi agar tidak terjadi lagi kejadian ataupun perbuatan tersebut.

2. Metode Penanggulangan Kenakalan Siswa

Peran penanggulangan kenakalan siswa telah banyak dilakukan oleh perorangan atau kelompok secara bersama-sama untuk mendapat hasil yang diinginkan dengan itu pula dapat menjadikan remaja bisa atau dapat menerima keadaan dilingkungannya secara wajar.

Zakiah mempunyai alternatif dalam menghadapi kenakalan siswa yang mana dalam bukunya yang berjudul tentang kesehatan mental⁴⁵ sebagai berikut:

1. Pendidikan agama

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan. Serta dapat membiasakan atau mematuhi dan

⁴⁵ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, Bandung: Bulan Bintang, 1989, Hlm. 121-125

menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditemukan didalam ajaran agama tersebut.

2. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

3. Pengisian waktu luang dengan teratur

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

4. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan

Adanya markas-markas bimbinga dan penyeluruhan disetiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.

5. Pengertian dan pegalaman ajaran agama

Hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.

6. Penyaringan buku-buku cerita, komik, Film-film dan sebagainya

Sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.

Maka dengan itu wujud dan jenis kenakalan remaja tidak lagi bernilai kenakalan biasa, tetapi akan menjadi kekal dan tindak kriminal yang dapat mengganggu atau meresahkan masyarakat, oleh sebab itu suatu kewajiban bersama dalam menanggulangi terjadinya kenakalan remaja, baik penanggulangan secara preventif maupun secara represif.

Serta dengan itu dari kedua penanggulangan baik yang bersifat preventif maupun represif itu dapat dijelaskan secara singkat:

1. Peran / Penanggulangan Secara Preventif

Penanggulangan secara preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul.⁴⁶ Upaya preventif adalah suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisah atau setidaknya dapat memprkecil jumlah kenalan remaja setiap harinya.

⁴⁶ Prof. Dr. Sofyan S. Dan Willis, M.Pd, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2008, Hlm. 128

Agar dapat mewujudkan peran penggulungan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan peran preventif tersebut antara lain:

a) Dalam Lingkup keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk pribadi anak, sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam peran preventif ini antara lain:

- 1) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percecokan antara istri dan suami serta kerabat yang lain.
- 2) Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluarga tidak terjadi broken home
- 3) Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu di rumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.
- 4) Orang tua harus berperan memahami kebutuhan anak-anaknya tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak akan menjadi manja.
- 5) Menanamkan disiplin pada anaknya.

6) Orang tua tidak terlalu mengawasi dan mengatur setiap gerak gerik anak, sehingga kebebasan berdiri sendiri akan tertanam.

b) Dalam Lingkungan Sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan peran pencegahan dalam lingkungan sekolah:

- 1) Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan, dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun secara drastis.
- 2) Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur didalam hal mengajar.
- 3) Antar pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
- 4) Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu.
- 5) Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa nyaman disekolah.

c) Dalam Lingkungan Masyarakat

Langkah-langkah pencegahan yang harus di tempuh masyarakat antara lain:

- 1) perlu adanya pengawasan atau kontrol dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.
- 2) Perlu adanya pengawasan terhadap pendedaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
- 3) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
- 4) Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relavan dengan adanya kebutuhan anak muda zaman sekarang.

2. Peran / penanggulangan secara Represif

a. penaggulangan secara represif seperti tertulis Yulia dan gunarsa adalah “ suatu usaha atau tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalagi timbulnya peristiwa yang lebih kuat”.⁴⁷

b. Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada remaja diliquent terhadap setiap pelanggaran yang dilakuan setiap remaja. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu

⁴⁷ Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990, Hlm. 140

mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

c. Peran penaggulangan secara represif dari lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus ditindak atau diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya.

d. Dalam lingkungan masyarakat tindakan represif dapat ditempuh dalam memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memberi nasehat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.
- 2) Membicarakan dengan orang tua anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluar untuk anak tersebut.
- 3) Sebagai langkah terakhir masyarakat untuk lebih berani melaporkan kepada yang berwajib tentang adanya perbuatan dengan disertai bukti-bukti yang nyata, sehingga bukti tersebut dapat dijadikan dasar

yang kuat bagi instansi yang berwenang didalam menyelesaikan kasus kenakalan remaja.

Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal adalah dengan memberi teguran dan peringatan jika anak didik kita melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Bentuk hukuman tersebut bisa berupa melarang bersekolah untuk sementara waktu. Hal ini dilakukan agar menjadi contoh bagi siswa lainnya, sehingga dengan demikian mereka tidak mudah melakukan pelanggaran atau tata tertib sekolah.

3. Peran / Penanggulangan secara Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dalam mengatasi kenakalan remaja berarti usaha untuk memulihkan kembali (menolong) anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku. Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi). Penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.⁴⁸

Upaya kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala

⁴⁸ Ibid. Hlm. 141

kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Tindakan kuratif secara formal dilakukan oleh polisi dan Kejaksaan Negeri.⁴⁹ Sebab jika terjadi kenakalan remaja berarti sudah terjadi suatu pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat



⁴⁹ Prof. R. Sofyan S. Willis, M.Pd, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2008, Hlm. 140

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Setiap penelitian memerlukan pendekatan dan jenis penelitian yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi. Strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi, langsung, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, teknik-teknik perlengkapan seperti foto, rekaman, dan lain-lain.⁵⁰

Melalui metode kualitatif penulis dapat mengenal orang (subjek) secara pribadi dan melihat perkembangan definisi mereka sendiri tentang dunia ini. Penulis dapat merasakan pengalaman-pengalaman yang mungkin belum penulis ketahui sama sekali. Yang terakhir metode kualitatif memungkinkan penulis menyelidiki konsep-konsep yang dalam penelitian lainnya intinya akan hilang. Konsep-konsep seperti keindahan, rasa sakit, keimanan, penderitaan, frustrasi, harapan, dan kasih sayang dapat diselidiki sebagaimana orang-orang yang sesungguhnya dalam kehidupan mereka sehari-hari

⁵⁰ Nurul Zuriyah, *Metodologi Pendidikan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, Hlm. 95

B. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti datang dan secara langsung berinteraksi di tengah-tengah objek penelitian dan melakukan pengamatan, wawancara mendalam dan aktivitas-aktivitas lainnya demi memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti turun langsung ke kanchah penelitian, tanpa mewakilkan pada orang lain, agar kegiatan yang berkaitan dalam menggali, mengidentifikasi data informasi dan fenomena yang muncul di lapangan dapat diperoleh secara akurat.

C. Lokasi penelitian

Sesuai judul penelitian, lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sukodadi yang terletak di Desa. Sumberaji Kecamatan. sukodadi Kabupaten. Lamongan.

D. Data dan sumber data

Sebelum penelitian dilaksanakan, maka perlu ditentukan sumber data yaitu subjek dari mana data diperoleh, sehingga peneliti memperoleh sumber data yang dipandang paling mengetahui dan berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti.

Responden adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁵¹ Sedangkan informan adalah orang yang menjadi sumber data dalam penelitian.⁵²

Adapun yang menjadi responden atau informan dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sukodadi. Sumber lain yang bisa dijadikan referensi seperti dokumen-dokumen maupun surat-surat penting.

E. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode-metode penelitian sebagai berikut:

1. Metode observasi

Observasi adalah peninjauan secara cermat. Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Suharsimi Arikunto dalam pengertian psikologi, observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, Hlm, 107

⁵² Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.2007, Hlm. 794

menggunakan seluruh indra.⁵³ Apa yang dilakukan ini adalah pengamatan langsung.

Dalam teknik ini peneliti melakukan pengamatan-pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti antara lain kegiatan-kegiatan dan fasilitas yang tersedia dalam rangka menunjang proses pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Sukodadi.

2. Metode interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu, dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara lancar dan wajar.⁵⁴

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data langsung secara lebih mendalam dan akurat tentang permasalahan yang diteliti. Dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak yang mengetahui permasalahan seputar proses pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Sukodadi.

3. Metode dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode yang lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang

⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 2, Yogyakarta: ANDI, 2000, Hlm. 136

⁵⁴ *Ibid*, Hlm. 19

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁵⁵

Dibanding metode yang lain, metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan, sumber datanya tetap belum berubah. Dalam metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu pengumpulan data informasi yang benar-benar akurat dalam pembinaan akhlak di SMP Negeri 1 Sukodadi.

F. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁶ Penelitian ini akan di analisis secara kualitatif untuk mengolah data dari lapangan:

1. Pada tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data, yaitu pertama dengan memilih situasi sosial.
2. Kemudian setelah memasuki lapangan dengan menetapkan seorang informan yang merupakan informan yang dipercayamampu membukakan pintu kepada peneliti untuk memasuki objek penelitian, setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, Hlm, 131

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, Hlm. 244

informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada objek penelitian dan mulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisi terhadap hasil wawancara.

3. Pada tahap menentukan fokus (dilakukan dengan observasi terfokus).
4. Pada tahap selection (dilakukan dengan observasi terseleksi) selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang dilakukan dengan analisis komposional.
5. Hasil dari analisis komposional

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau suatu perbandingan terhadap data itu. Peneliti berusaha mengkaji data dengan mengkaji beberapa sumber dan mengadakan pengecekan hasil penelitian. Secara garis besar triangulasi ada 3 yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu.⁵⁷

Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data, teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber.

⁵⁷ Djam'an Satori dan Aan komariah, Metodologi penelitian kualitatif, Hlm. 171

Triangulasi tehnik adalah tehnik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan tehnik yang berbeda.

Triangulasi waktu adalah tehnik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

H. Prosedur Penelitian

Prsedur penelitian atau Tahap-tahap penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Mengajukan judul penelitian
 - b. Menyusun proposal penelitian
 - c. Konsultasi penelitian kepada pembimbing
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi:
 - a. Persiapan diri untuk memasuki lapangan penelitian
 - b. Mengadakan observasi langsung di sekolah yang diteleti
 - c. Memasuki lapangan dengan mengamati berbagai fenomena proses penerapan dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
 - d. Mengidentifikasi data dan penyusunan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

- e. Waktu yang dibutuhkan tidak bisa diperkirakan karena penelitian kualitatif akan terus menerus melakukan penelitian sampai penelitian itu bisa menjawab semua rumusan masalah.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Objek

PROFIL SEKOLAH

1. Nama : SMP Negeri 1 Sukodadi
- Alamat : Jalan Raya Desa Sumberaji
- Desa : Sumberaji
- Kecamatan : Sukodadi
- Kabupaten : Lamongan
- Propinsi : Jawa Timur
- Nomor Telepon : 0322-390205
2. Nama Yayasan : -
- Alamat Yayasan :-
3. Nama Kepala Sekolah : Dra.Nur Nadhiroh, M.Pd
- Nomor HP : 082131643880
4. Kategori Sekolah : ~~SBI / SSN / Rintisan SSN~~
5. Tahun didirikan/Th.Beroperasi : 1984
6. Kepemilikan Tanah/Bangunan : Milik Pemerintah / ~~Yayasan /~~
~~Pribadi / Menyewa/~~
~~Menumpang~~
- a. Luas Tanah : 15.250 m²
- b. Luas bangunan : 5.250 m²

2. Sejarah Berdirinya SMPN 1 Sukodadi-Lamongan

SMPN 1 Sukodadi merupakan salah satu Institusi pendidikan yang berada di Jln. Raya Desa Sumberaji. Sekolah ini berdiri pada tahun 1984. Adapun SMPN 1 Sukodadi ini didirikan oleh Pemerintah.

Dengan struktur organisasi kepala sekolah yang pertama adalah Slamet Hadi Soegjo pada tahun 1984-1987, yang kedua Naniek Ernaningtyas pada tahun 1987-1995, yang ketiga Slamet Moelyono pada tahun 1995-1997, yang keempat Katim S.Pd pada tahun 1997-2001, yang kelima Drs. Maryono pada tahun 2001-2006, yang keenam Drs. Wiwib Dwi Patriadi M.Pd pada tahun 2006-2011, yang ke tujuh Drs. Sisyanto M.Pd pada tahun 2011-2012, yang kedelapan Suhartono S.Pd. M.Pd pada tahun 2012-2015, dan yang kesembilan Dra.Nur Nadhiroh, M.Pd yang menjabat sampai saat ini.

3. Visi Sekolah

- a. Unggul dalam prestasi akademik, teknologi berbudaya yang berimtaq dan berwawasan lingkungan.

4. Misi Sekolah

- a. Mewujudkan perangkat kurikulum berbasis kompetensi yang lengkap.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang aktif, kreatif dan efektif.

- c. Mewujudkan lulusan yang cerdas dan terampil.
- d. Mewujudkan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai.
- e. Mewujudkan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang tangguh.
- f. Mewujudkan manajemen pengelolaan sekolah handal.
- g. Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai dan adil.
- h. Mewujudkan system penilaian yang standar.
- i. Mewujudkan pengembangan kegiatan LKIR yang kompetitif.
- j. Mewujudkan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler.
- k. Mewujudkan pola hidup disiplin dan agamis.
- l. Terwujudnya lingkungan sekolah yang sehat, bersih, nyaman, kondusif, untuk belajar.
- m. Senantiasa peduli terhadap lingkungan sekolah hijau (Green School) menuju sekolah adiwiyata.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang berhasil di himpun dari lokasi penelitian melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru BK di SMPN 1 Sukodadi.

Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di SMPN 1 Sukodadi ini dapat di klasifikasikan menjadi beberapa sub, yaitu:

1. Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Sukodadi-Lamongan

Kejahatan dan kenakalan remaja/siswa sebagai bagian dari kemerosotan moral tidaklah dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya pada zamannya. Karena itu kejahatan atau kenakalan remaja/siswa merupakan peristiwa minimnya pembenaran anak-anak remaja/siswa terhadap norma-norma moral, hukum, dan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Mereka sangat terpengaruh oleh pergaulan yang kurang baik sehingga mengakibatkan mereka rusak ahklaqnya. Kenakalan remaja/siswa yang dilakukan oleh anak remaja/siswa pada umumnya merupakan produk dari adanya peraturan-peraturan keras dari orang tua, anggota keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat di tambah lagi dengan keinginan yang mengarah pada sifat negatif dan melawan arus yang tidak terkendali.

Adapun bentuk-bentuk/jenis-jenis kenakalan yang sering dilakukan oleh para siswa SMPN 1 Sukodadi adalah:

Menurut kepala Sekolah yaitu Ibu Dra. Hj. Nur Nadhiroh, M.Pd menjelaskan:

“Yang saya tahu kenakalan siswa saya itu diantaranya memalsukan tanda tangan di surat izin temannya, berkelahi, corat-coret tembok, beli makanan jam pelajaran, di kantin waktu jam pelajaran, tidak piket kelas, tidak mengikuti upacara, kelengkapan seragam kurang”.⁵⁸

Dari penejelasan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi adalah *pertama* memalsukan tanda tangan dan surat izin, *kedua* berkelahi, *ketiga* corat-coret

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Nur Nadhiroh, M.Pd (Hari senin, tanggal 26 Maret 2018)

tembok, *keempat* dikanti beli makan saat jam pelajaran, *kelima* tidak piket kelas, *keenam* tidak ikut upacara, *ketujuh* seragam kurang lengkap.

Menurut Ibu Endah Lestari, S.Pd selaku guru BK, menjelaskan:

*“Biasanya anak-anak kebanyakan membolos, lalu pada jam pelajaran malah ada yang keluar kelas bilangnya izin ke kamar mandi tapi ternyata malah ke kantin. Meninggalkan pelajaran saat KBM Berlangsung, selain itu juga kadang siswa sulit di atur saat jam pelajaran, mereka ramai saat pelajaran berlangsung. Pernah juga ada siswa yang berkelahi dengan sesama temannya. Dan kadang berangkat sekolah tapi ternyata tidak sampai ke sekolah malah main PS di luar sekolah”.*⁵⁹

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti juga melihat ada dua bahkan lebih siswa yang keluar dari kelas dan meninggalkan KBM dengan alasan izin Ke kamar mandi ternyata malah pergi ke kantin.⁶⁰

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kenakalan-kenalan di SMPN 1 Sukodadi yang *pertama* membolos, *kedua* ijin kebelakang tapi tidak ke kamar mandi melainkan pergi ke kantin, *ketiga* meninggalkan jam pelajaran, *keempat* ramai saat pelajaran berlangsung, *kelima* berkelahi dengan sesama temannya, *keenam* berangkat sekolah tapi ternyata tidak sampai ke sekolah malah bermain PS.

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Endah Lestari, S.Pd (Hari senin, tanggal 26, Maret 2018).

⁶⁰ Observasi pada hari senin, tanggal 19 februari 2018.

Menurut Bapak Dr. H. Salam, M.Ag selaku guru PAI menjelaskan:

*“yang saya tahu kenakalan siswa saya biasanya yang paling sering adalah meninggalkan kelas saat jam pelajaran belum berakhir, lalu pulang sebelum waktunya (dalam bahasa jawnanya namanya blegar), ramai di kelas saat guru sedang menerangkan”.*⁶¹

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat bahwa siswa sering ramai saat KBM berlangsung dan siswa ada yang berbicara sendiri dengan teman sebangkunya saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran.⁶²

Dari penjelasan guru PAI tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi yang *pertama* adalah meninggalkan kelas saat KBM, *kedua* pulang sebelum waktunya, dan yang *ketiga* ramai di kelas saat KBM berlangsung.

Dengan demikian dapat di ambil kesimpulan bahwa kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi diantaranya:

a. Kenakaln Ringan

Yaitu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum.⁶³

Sedangkan kenakalan yang ada di SMPN 1 Sukodadi yang termasuk dalam kenakalan ringan adalah memalsukan tanda tangan dan surat izin, berkelahi, coret-coret tembok, pergi ke

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Salam, M.Ag (hari selasa, 27 Maret 2018)

⁶² Observasi pada hari senin, tanggal 19 Februari 2018

⁶³ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral*, Jakarta: Bulan Bintang, Hlm. 9

kantin beli makan saat jam pelajaran, tidak piket kelas, tidak ikut upacara, seragam kurang lengkap. membolos, ijin kebelakang tapi tidak ke kamar mandi melainkan pergi ke kantin, meninggalkan jam pelajaran, ramai saat KBM berlangsung, pulang sebelum waktunya, berangkat sekolah tapi ternyata tidak sampai ke sekolah malah bermain PS.

Berbicara tentang siswa, tidak semua mempunyai perilaku yang sama antara satu dengan yang lainnya. Dalam arti ada yang termasuk kategori nakal dan tidak nakal, begitu juga di SMPN 1 Sukodadi. Mengenai hal ini dapat dijelaskan bahwa berdasarkan interview yang dilakukan dan data yang diperoleh diketahui bahwa dari jumlah siswa yang ada, jumlah siswa yang nakal dan tidak nakal secara angka tidak dipastikan karena pada dasarnya kenakalan seseorang itu bersifat relatif artinya siswa yang saat ini nakal bisa jadi berubah dan penilaian orang tentang kenakalan pun tidak sama. Ada kalanya perilaku siswa dianggap nakal oleh seseorang tetapi tidak bagi yang lainnya.

2. Penyebab Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Sukodadi-Lamongan

Kenakalan yang terjadi pada siswa merupakan hal yang wajar karena kondisi yang ada pada siswa cenderung masih labil sehingga ia masih diombang-ambingkan oleh segala sesuatu yang ada disekitar mereka. Begitu juga dengan kenakalan/pelanggaran yang mereka lakukan dapat dikatakan sebagai aktualisasi dari keadaan jiwa dan

kebutuhan yang diinginkan. Akan tetapi semuanya itu tidak mungkin terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan hasil Wawancara yang peneliti peroleh dari beberapa guru tentang faktor-faktor penyebab kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi, antara lain:

1. Faktor Keluarga

Menurut kepala sekolah Dra. Hj. Nur Nadhiroh, M.Pd, menjelaskan:

*“penyebab kenakaln Siswa yang sering membuat ulah yang sering melanggar peraturan sekolah seringkali dipengaruhi oleh faktor dari keluarga, karena dalam keluarga siswa tersebut mengalami keretakan atau orang tuanya bercerai sehingga anaknya tidak terurus dengan baik akhirnya berakibat kepada tingkah laku siswa yang sulit diatur ataupun sering melanggar tata tertib sekolah”.*⁶⁴

Dari Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi karena adanya faktor keluarga.

Hasil wawancara dengan guru BK yaitu Ibu Endah Lestari, S.Pd beliau menjelaskan:

“Yang saya ketahui faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan siswa karena adanya masalah yang terjadi di lingkungan rumah atau keluarganya, karena dalam keluarga atau orang tuanya bercerai sehingga anaknya tidak ada yang membimbing dengan baik sehingga berdampak pada perilaku siswa di sekolah yang cenderung sering membuat pelanggaran dan tidak mau mematuhi tata tertib sekolah seperti tidak ikut upacara karena seragam yang dipakai kurang lengkap, ada juga yang membolos, nah biasanya anak-anak yang melakukan pelanggaran

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Nur Nadhiroh, M.Pd (Hari senin, 26 Maret 2018)

*itu karena kurangnya perhatian dari orang tua yang sudah bercerai”.*⁶⁵

Dalam penjelasan guru BK saat wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi penyebab kenakalan siswa adalah faktor keluarga

Menurut bapak Drs. H. Salam, M.Ag selaku guru PAI, beliau menyebutkan dalam wawancara, antara lain:

*“Pertama Faktor keluarga : Broken Home (perceraian keluarga), menurut beliau sangat berpengaruh terhadap jiwa siswa, karena siswa tidak mendapat ketenangan dalam keluarga, kurang perhatian dari orang tua, adanya ke tidak harmonisan tersebut menyebabkan terjadinya kenakalan siswa, termasuk juga faktor ekonomi”.*⁶⁶

Dari penjelasan bapak Drs. H. Salam, M.Ag dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penyebab kenakalan siswa SMPN 1 Sukodadi adalah karena faktor keluarga yaitu broken home (perceraian keluarga), dan tekanan orang tua.

Jadi, kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan siswa-siswi di SMPN 1 Sukodadi seperti membolos, seragam kurang lengkap dan tidak ikut upacara penyebabnya adalah dari faktor keluarga karena kurangnya perhatian dari orang tuanya yang broken home, sehingga tidak ada yang mengingatkan dan mempersiapkan kebutuhan sekolahnya.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Endah Lestari, S.Pd (Hari senin, 26 Maret 2018)

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Salam, M.Ag (Hari Selasa, 27 Maret 2018)

2. Faktor Sekolah

Menurut kepala sekolah Dra. Hj. Nur Nadhiroh, M.Pd, menjelaskan:

“selain faktor keluarga, juga dipengaruhi oleh faktor teman-teman di lingkungan sekolah atau teman-teman di lingkungan masyarakatnya karena dalam pergaulannya mereka sudah terlalu bebas sehingga sangat mungkin terpengaruh oleh teman-teman bermainnya”.⁶⁷

Dari Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi karena adanya dari teman sekolahnya dan teman di lingkungan masyarakat.

Hasil wawancara dengan guru BK yaitu Ibu Endah Lestari, S.Pd beliau menjelaskan:

“Disamping karena faktor lingkungan di rumah atau di keluarganya, bisa juga karena faktor dari teman-teman sekolahnya sehingga kadang siswa satu mengajak temannya keluar kelas saat KBM untuk ke kantin, ada juga kalo ssatu siswa tidak ikut piket kelas teman satunya lagi juga ikut-ikut tidak piket kelas, selain itu juga seperti coret-coret tembok, ada juga yang berkelahi dengan sesama temannya sedangkan lingkungan masyarakat juga sebagai penyebab kenakalan siswa seperti pulang sebelum waktunya dan membolos untuk main PS dengan teman kampunya yang sebelumnya mereka sudah membuat janji untuk melakukan hal tersebut. Teman sepermainan di lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap tingkah laku siswa di

⁶⁷ Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Nur Nadhiroh, Mpd (Hari senin. 26 Maret 2018)

*sekolah. Pergaulan yang sudah terlalu bebas akhirnya berakibat kepada tindakan pelanggaran tata tertib sekolah”.*⁶⁸

Dalam penjelasan guru BK saat wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi penyebab kenakalan siswa adalah faktor sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut bapak Drs. H. Salam, M.Ag selaku guru PAI, beliau menyebutkan dalam wawancara, antara lain:

*“Kedua Faktorsekolah dan lingkungan: terpengaruh dengan pergaulan dari luar yang terlalu bebas sehingga terbawa ke sekolah. Pergaulan siswa dalam lingkungan keseharian mereka juga merupakan salah satu faktor penyebab kenakalan siswa. Sehingga siswa harus benar-benar bisa memilih dalam bergaul dengan teman dan lingkungannya. karena lingkungan yang baik akan membawa siswa kepada sikap dan perbuatan yang baik”.*⁶⁹

Dari penjelasan bapak Drs. H. Salam, M.Ag dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penyebab kenakalan siswa SMPN 1 Sukodadi adalah karena faktor sekolah dan lingkungan karena siswa terpengaruh dengan pergaulan luar yang terlalu bebas.

Jadi, kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan siswa-siswi di SMPN 1 Sukodadi seperti berkelahi, keluar kelas saat KBM, pergi ke kantin saat KBM, ramai saat di kelas itu penyebabnya dari faktor sekolah yaitu terpengaruh dengan teman disekolahnya seperti teman kelas, sedangkan kenakalan atau pelanggaran yang seperti pulang sebelum waktunya, dan berangkat

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Endah Lestari, S.Pd (hari senin, 26 Maret 2018)

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak H. Salam, M.Ag (hari selasa, 27 Maret 2018)

sekolah tapi tidak sampai ke sekolah malah bermain PS itu penyebabnya adalah dari faktor lingkungannya yaitu dengan teman kampunya yang sebelumnya mereka sudah membuat janji untuk melakukan hal tersebut..

Jadi, dari keseluruhan faktor yang menyebabkan kenakalan siswa SMPN 1 Sukodadi sesuai wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah karena 3 factor *pertama* lingkungan keluarga, *kedua* lingkungan sekolah, *ketiga* lingkungan masyarakat.

3. Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMP Negeri 1 Sukodadi-Lamongan

Sesuai dengan judul skripsi ini yang mengambil lokasi di sekolah, maka disini peneliti mencoba untuk menguraikan tentang peran-peran yang dilakukan oleh guru agama Islam di SMPN 1 Sukodadi, dalam menanggulangi kenakalan siswanya.

Guru agama merupakan figur yang paling bertanggung jawab dalam pembinaan moral keagamaan anak didik. Sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam maka adanya kenakalan siswa secara langsung menjadi tanggung jawab guru agama untuk mencegah agar jangan sampai sifat kenakalan anak didik jauh menyimpang dari Akhlakul karimah yang telah di ajarkan oleh agama islam.

Peran guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswanya dilaksanakan oleh guru SMPN 1 Sukodadi adalah:

Sebagaimana Kepala Sekolah Dra. Hj. Nur Nadhiroh, M.Pd

menjelaskan:

*“Kita memberikan nasehat agar bisa diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman secara langsung terhadap anak yang sering bolos, keluar kelas pada jam belajar, yang tidak pakek seragam, dengan pemberian nasehat bertujuan agar siswa yang bersangkutan menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya”.*⁷⁰

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk Menanggulangi kenakalan Siswa di SMPN 1 Sukodadi pertama Memberikan nasehat kedua memberi peringatan atau hukuman.

Menurut guru PAI yaitu Bapak Drs. H. Salam, M.Pd menjelaskan:

*“saya biasanya melakukan pendekatan kepada siswa dan membimbing siswa dengan cara memberi nasehat-nasehat tentang spiritual. Kadang mengajak siswa mengaji dan setelah mengaji saya memberikan nasehat-nasehat tentang hal-hal yang baik tentang pergaulan dan sopan santun kepada orang tua, bapak/ibu guru, teman atau sahabat dan lingkungannya. Jika siswa masih saja seperti itu kita selaku guru-guru di sekolah biasanya melakukan pendekatan kepada orang tua/wali murid bila mana siswa yang bersangkutan masih melakukan kenakalan-kenakalan. Tujuan guru agama melakukan pendekatan kepada orang tua/wali murid adalah untuk mencari jalan keluar bagi anak tersebut, dan menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku. Kerjasama dengan masyarakat sangatlah penting bagi guru agama, karna masyarakatlah yang memantau kegaitan-kegiatan yang berada di luar sekolah. Tujuannya adalah peran masyarakat bisa ikut serta memantau apa yang dilakukan oleh para siswa di sekitarnya. Peran ini cukup efektif dalam menghambat terjadinya kenakalan siswa yang berada di luar sekolah”.*⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Nur Nadhiroh, M.Pd (Hari senin, 26 Maret 2018)

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Salam, M.Ag (Hari Selasa, 27 Maret 2018)

Pada saat observasi, peneliti melihat bahwa guru PAI melakukan pendekatan pada siswa yang nakal ataupun yang ramai saat di kelas dengan cara pendekatan individu dan memberikan nasehat-nasehat. Dan kadang dengan mengajak siswa yang ramai itu untuk membaca surat-surat pendek sebagai hukumannya.⁷²

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk Menanggulangi kenakalan Siswa di SMPN 1 Malang, *Pertama* melakukan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan, *kedua* Melakukan Pendekatan kepada orang tua/wali murid, *ketiga* menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku, *keempat* Kerjasama dengan masyarakat.

Sedangkan menurut Ibu Endah Lestari, M.Pd selaku guru BK, menjelaskan:

*“Yang pertama Memberikan bimbingan dan pengertian kepada anak akan cinta kasih dan kesibukan orang tua dalam mencari nafkah bagi dirinya dan pentingnya sekolah bagi anak-anak karena itu merupakan bekal besok bukan untuk kepentingan orang lain tapi untuk kepentingannya sendiri. Yang kedua Memberikan kontrol terhadap tindak dan tingkah laku siswa tersebut berupa perhatian khusus yang wajar yang Ketiga Memberikan perhatian berupa pemberian tanggung jawab kepada siswa agar pada dirinya memuat rasa percaya diri dan bertanggung jawab, hal itu kami berikan pada siswa yang bermasalah khususnya siswa yang broken home, lalu siswa yang sering pulang sebelum waktunya dan siswa yang sering membolos”*⁷³

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk Menanggulangi kenakalan Siswa di SMPN 1 Sukodadi.

⁷² Observasi pada hari selasa, tanggal 20 Februari 2018

⁷³ Wawancara dengan Ibu Endah Lestari, S.Pd (Hari senin, 26 Maret 2018)

pertama memberikan bimbingan dan pengertian, *kedua* memberikan kontrol, *ketiga* memberikan perhatian.

Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya Peran Guru PAI dalam menanggulangi kenakalan Siswa di SMPN 1 Sukodadi,

1. Melakukan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan, seperti siswa yang sering membolos, pulang sekolah sebelum waktunya, berkelahi, keluar kelas saat KBM dan akhirnya pergi ke kantin, ramai saat KBM, tidak ikut upacara, berangkat sekolah tapi tidak sampai ke sekolah malah bermain PS dan semua kenakalan yang ada di SMPN 1 Sukodadi.
2. Melakukan Pendekatan kepada orang tua/wali murid atau pemanggilan orang tua, seperti kenakalan sering membolos, pulang sekolah sebelum waktunya, berangkat sekolah tapi tidak sampai ke sekolah malah bermain PS.
3. Menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku seperti siswa yang tidak memakai seragam lengkap, siswa yang tidak ikut upacara, siswa yang sering keluar kelas saat KBM berlangsung, pergi ke kantin saat KBM.
4. Kerjasama dengan masyarakat, untuk mengetahui apa saja yang dilakukan siswa di luar sekolah seperti siswa yang membolos, pulang sekolah sebelum waktunya, dan siswa berangkat sekolah tapi tidak sampai ke sekolah malah bermain PS.

5. *kelima* memberikan bimbingan, pengertian, memberikan kontrol dan memberikan perhatian ini dilakukan seorang guru kepada siswa-siswi yang melanggar semua jenis kenakalan yang ada di SMPN 1 Sukodadi.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan dari hasil temuan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara kemudian dokumentasi langsung obyek yang diteliti dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 1 Sukodadi-Lamongan” antara lain sebagai berikut:

A. Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Sukodadi-Lamongan

Berdasar dokumentasi dan wawancara yang peneliti peroleh, bentuk kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi adalah Dengan demikian dapat difahami bahwasanya jenis –Jenis kenakalan Siswa di SMPN 1 Sukodadi. Diantaranya: Memalsukan tanda tangan dan surat izin, berkelahi, mencoret-coret tembok, dikanti beli makan saat jam pelajaran, tidak piket kelas, tidak mengikuti upacara, seragam kurang lengkap, membolos. ijin kebelakang tapi tidak ke kamar mandi melainkan pergi ke kantin, meninggalkan jam pelajaran, ramai saat KBM berlangsung, pulang sebelum waktunya, berangkat sekolah tapi ternyata tidak sampai ke sekolah malah bermain PS.

Masalah kenakalan merupakan masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, masalah ini semakin dirasakan dan meresahkan masyarakat terutama dilingkungan sekolah. Sedangkan

Zakiyah Darajat, beliau mengatakan bahwa kenakalan remaja dibagi dalam tiga bagian.

Pertama, kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum. diantaranya: tidak patuh pada orang tua, lari atau bolos dari sekolah, sering berkelahi dan cara berpakaian.

Kedua, Kenakalan yang mengganggu ketentraman orang lain. Kenakalan ini adalah suatu kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat. yaitu: mencuri, menodong, kebut-kebutan, minum-minuman keras, penyalahgunaan Narkotika.

Ketiga, Kenakalan seksual. Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan juga masalah psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual mulai muncul. Perkembangan masalah seksual baik secara fisik maupun psikis, kerap sekali tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk mengahadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut. Sehingga timbullah masalah kenakalan seksual, baik antara lawan jenis maupun sesama jenis.⁷⁴

Kenakalan-kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi sesuai wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah termasuk dalam kategori kenakalan ringan menurut Zakiyah Darajat. Dimana

⁷⁴ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai moral*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, Hlm. 9-10

kenakalan-kenakaln yang dilakukan oleh siswa SMPN 1 Sukodadi adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum.

B. Penyebab Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Sukodadi-Lamongan

Faktor yang menyebabkan kenakalan siswa SMPN 1 Sukodadi sesuai wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah karena 3 factor

1. Lingkungan keluarga yaitu dikarenakan siswa-siswi tersebut mengalami broken home dan kurangnya perhatian dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dan kenakalan-kenalakan yang dilakukan seperti membolos, seragam kurang lengkap dan tidak ikut upacara.
2. Lingkungan sekolah yaitu mereka terpengaruh dengan teman kelas ataupun teman-teman lainnya yang ada disekolah. Dan kenakalan-kenakalan yang dilakukan seperti keluar kelas saat KBM, pergi ke kantin saat KBM, ramai saat di kelas.
3. Lingkungan masyarakat yaitu mereka terpengaruh dengan teman bermain atau teman bergaul di kampungnya yang sebelumnya mereka sudah membuat janji untuk melalukan pelanggaran. Dan kenakalan-kenalan yang dilakukan seperti pulang sebelum waktunya, dan berangkat sekolah tapi tidak sampai ke sekolah malah bermain PS.

Faktor tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kasus yang menimpa pada anak remaja khususnya para pelajar, kita

kembalikan terhadap kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan pada anaknya. Lingkungan yang kurang mendukung juga ikut dianggap sebagai penyebabnya, gurupun ikut dianggap memiliki tanggung jawab secara garis besar. Jadi, faktor kenakalan siswa SMPN 1 Sukodadi dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

C. Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMP Negeri 1 Sukodadi-Lamongan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa, dalam penanggulangan kenakalan remaja/siswa, peran yang dilakukan oleh Guru PAI di SMPN 1 Sukodadi sudah sesuai dengan peran Guru PAI sebagai pengajar, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, sedangkan sebagai pendidik yaitu mengadakan pembinaan, pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik.⁷⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan Siswa di SMPN 1 Sukodadi sudah sesuai dengan teori:

1. Peran/penanggulangan secara preventif, yaitu guru melakukan pencegahan agar kenakalan yang dilakukan siswa dapat berkurang.

⁷⁵ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. II, (Bandung: Rosda Karya, 1995), Hlm. 99

Seperti yang sudah dilakukan oleh guru SMPN 1 Sukodadi yaitu dengan menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku.

2. Peran/penanggulangan secara represif, yaitu guru memberikan peringatan atau sebuah hukuman agar siswa yang melakukan pelanggaran tidak akan melakukannya lagi. Seperti yang sudah dilakukan guru SMPN 1 Sukodadi yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan, melakukan Pendekatan kepada orang tua/wali murid atau pemanggilan orang tua, kerjasama dengan masyarakat, untuk mengetahui apa saja yang dilakukan siswa di luar sekolah, memberikan bimbingan, pengertian, memberikan kontrol dan memberikan perhatian.

Berkaitan dengan tanggung-jawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut, guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakan dalam pembelajaran di sekolah dan di kehidupan masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan dari peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi.

1. Kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi masuk dalam kategori kenakalan ringan, meliputi: *pertama* memalsukan tanda tangan dan surat izin, *kedua* berkelahi, *ketiga* coret-coret tembok, *keempat* jajan dikantin saat jam pelajaran, *kelima* tidak melaksanakan piket kelas, *keenam* tidak ikut upacara, *ketujuh* seragam kurang lengkap. *Kedelapan* membolos, *kesembilan* ijin kebelakang tapi tidak ke kamar mandi melainkan pergi ke kantin, *kesepluluh* meninggalkan jam pelajaran, *kesebelas* ramai saat KBM berlangsung, *kedua belas* pulang sebelum waktunya, *ketigabelas* berangkat sekolah tapi ternyata tidak sampai ke sekolah malah bermain PS.
2. Faktor yang menyebabkan kenakalan siswa SMPN 1 Sukodadi sesuai wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah karena 3 faktor *pertama* lingkungan keluarga, *kedua* lingkungan sekolah, *ketiga* lingkungan masyarakat.
3. Peran Guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi sesuai wawancara, observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti kepada Guru PAI adalah dengan melakukan penyuluhan terhadap siswa, memberikan nasehat, tutur kata yang baik,

dan juga melakukan hal serta tindakan yang mempunyai tauladan yang baik kepada siswa, tindakan-tindakan yang dilakukan tersebut sesuai dengan peran Guru PAI sebagai pengajar, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, sedangkan sebagai pendidik yaitu mengadakan pembinaan, pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik. berbagai peran penanggulangan secara preventive dan represif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah diharapkan selalu berperan untuk mengordinir seluruh komite sekolah agar semua terlibat dalam penanggulangan kenakalan remaja serta dapat mempertahankan visi misi sekolah semakin lebih baik dari pada tahun-tahun sebelumnya.
2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam agar tercipta anak didik yang mempunyai akhlakul karimah dan dapat selalu menjadi unsur terdepan dalam penanggulangan kenakalan remaja di sekolah.

3. Kepada siswa diharapkan selalu bersemangat dalam belajar dan selalu mematuhi segala peraturan sekolah agar menunjang perubahan positif bagi diri sendiri, maupun bagi orang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid, Bintang, Andayani, Dian, 2004, *PAI Berbasis Kompetensi* (konsep dan implementasi kurikulum)
- Alwi, Hasan, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Arifin. H.M, 1993, *Kapita Selekta Pendidikan(Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiah, 1978, *Membina Nilai-nilai Moral*, Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiah, 2004, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Cet. II*, Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah, 1995, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. II, Bandung: Rosda Karya
- Daradjat, Zakiyah , 1989, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Mas Agung
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Hadi, Sutrisno, 2000, *Metodologi Research*, jilid 2, Yogyakarta: ANDI
- Hamalik, Oemar, 2006, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksar

- Hermawan, Asep Herry, dkk, 2008, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Mahfud, M. Jamaluddin, 2001, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta
- Mukhtar, 2003, *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta: CV. Misaka Galiza (cet.II)
- Muhaimin, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana A. Z, 2010, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, Jakarta: Grasindo
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nurdin, Syafruddin, 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press
- Sanjaya, Wina, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group
- Saroni, Muhammad, 2011, *Personal Branding Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Soekamto, Soerjono, 1988, *Sosiologi Penyimpangan*, Jakarta: Rajawali
- Sofyan S. Dan Willis, 2008, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta
- Sudarsono, 1991, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Surakhmad, Winarno, 1994, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar: Dasar dan Tehnik Metodologi Pengajaran, Edisi ke-IV*, Bandung: Larsito
- Usman, Moh. Uzer, 1990, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wirawan Sarwono, Sarlito, 1991, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press
- Y. Singgih D. Gunarsa, 1990, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Zuriah, Nurul, 2009, *Metodologi Pendidikan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika
- Zuriah, Nurul, 2009, *Metodologi Pendidikan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : I /Un.03.1/TL.00.1/01/2018
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

04 Januari 2018

Kepada
 Yth. Kepala SMPN 1 Sukodadi Lamongan
 di
 Lamongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nurdiyati Lailiyah
 NIM : 14110014
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2017/2018
 Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 1 Sukodadi Lamongan
 Lama Penelitian : Januari 2018 sampai dengan Maret 2018
 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

 Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 SUKODADI

Jalan Desa Sumberaji Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan
 Kode Pos 62253 Telp. 390205

e-mail: smpn1skd@gmail.com website : www.smpn1sukodadi.sch.id

NSS : 201050709119

NPSN : 20506388

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800 / 088 / 413.101.216 / 2018

Yang bertandatangan di bawah ini :

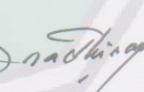
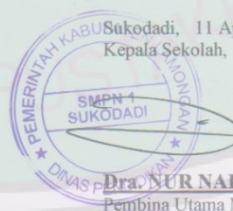
Nama : **Dra. NUR NADHIOH, M.Pd**
 NIP : 19620405 198903 2 009
 Pangkat / Golongan : Pembina Utama Muda / IV/c
 Jabatan : Kepala SMP Negeri 1 Sukodadi

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **NURDIYATI LAILIYAH**
 NIM : 14110014
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Semester/Tahun Akademik : Ganjil – 2017/2018
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

telah melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Sukodadi pada Januari 2018 s/d Maret 2018 (3 bulan) untuk memenuhi tugas akhir sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul : **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA DI SMPN 1 SUKODADI LAMONGAN”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukodadi, 11 April 2018
 Kepala Sekolah,


Dra. NUR NADHIOH, M.Pd
 Pembina Utama Muda
 NIP 19620405 198903 2 009



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> Email: psg_uinmalang@gmail.com

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
 JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama : Nurdyati Lailiyah
 NIM : 14110014
 Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi
 Kenakalan Siswa Di SMPN 1 Sukodadi-Lamongan
 Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

No	Tgl/Bln/Thn	Materi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1	05 Januari 2018	Landasan teori	
2	8 Januari 2018	originalitas penelitian	
3	18 April 2018	Revisi BAB IV	
4	20 April 2018	Intrumen wawancara	
5	26 April 2018	Intrumen observasi	
6	27 April 2018	BAB IV data observasi dan dokumentasi	
7	30 April 2018	BAB V narasi tanpa Uraian	
8	7 Mei 2018	ACC Ujian Skripsi	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag
 NIP. 1972082002121001

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

Informan :

1. Kepala Sekolah
2. Guru Bimbingan Konseling (BK)
3. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pertanyaan :

1. Bagaimana kenakalan siswa di SMPN 1 sukodadi?
2. Apa saja penyebab kenakalan siswa di SMPN 1 sukodadi?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1 sukodadi?
4. Bagaimana cara pendekatan yang dilakukan guru kepada siswa?
5. Siapa saja yang melaksanakan pembinaan dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi?

Lampiran 5

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati situasi dan kondisi fisik sekolah
2. Mengamati sarana dan prasarana sekolah
3. Mengamati cara berbicara siswa dengan guru
4. Mengamati sikap dan perilaku siswa ketika guru memberikan nasehat



Lampiran 6

PEDOMAN DOKUMENTASI

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data hasil dokumentasi berupa arsip tertulis dan foto-foto lingkungan SMPN 1 Sukodadi. Berikut ini pemaparan dan hasil dokumentasi tersebut:

1. Arsip tertulis
 - a. Profil sekolah
 - b. Sejarah berdirinya SMPN 1 Sukodadi
 - c. Visi dan Misi SMPN 1 Sukodadi
 - d. Jumlah guru, karyawan dan siswa SMPN 1 Sukodadi
2. Foto-foto lingkungan sekolah
 - a. Foto SMPN 1 Sukodadi
 - b. Foto sarana dan prasarana
 - c. Foto musholah
 - d. Foto ruangan kelas
 - e. Foto lapangan sekolah
 - f. Foto ruang Bimbingan Konseling (BK)
 - g. Foto ruang kepala sekolah

Lampiran 7

HASIL TRANSKIP WAWANCARA**1. Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah**

Kode informan	: W. KS. 26032018
Nama	: Dra. Hj. Nur Nadhiroh, M.Pd
Jabatan	: Kepala Sekolah
Hari/Tanggal	: Senin, 26 Maret 2018
Tempat	: Ruang Kepala Sekolah

P : Bagaimana kenakalan siswa di SMPN 1 sukodadi?

PP : Yang saya tahu ya mbak kenakalan siswa saya itu diantaranya memalsukan tanda tangan di surat izin temannya, berkelahi, corat-coret tembok, beli makanan jam pelajaran, di kantin waktu jam pelajaran, tidak piket kelas, tidak mengikuti upacara, kelengkapan seragam kurang.

P : Apa saja penyebab kenakalan siswa di SMPN 1 sukodadi?

PP : penyebab kenakaln Siswa yang sering membuat ulah yang sering melanggar peraturan sekolah seringkali dipengaruhi oleh faktor dari keluarga, karena dalam keluarga siswa tersebut mengalami keretakan atau orang tuanya bercerai sehingga anaknya tidak terurus dengan baik akhirnya berakibat kepada tingkah laku siswa yang sulit diatur ataupun sering melanggar tata tertib sekolah. selain faktor keluarga, juga dipengaruhi oleh faktor teman-teman di lingkungan sekolah atau teman-teman di lingkungan masyarakatnya karena dalam pergaulannya mereka sudah terlalu bebas sehingga sangat mungkin terpengaruh oleh teman-teman bermainnya.

P : Bagaimana peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1 sukodadi?

PP : Kita memberikan nasehat agar bisa diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman secara langsung terhadap anak yang sering bolos, keluar sekolah pada jam belajar, yang tidak pakek seragam, dengan pemberian nasehat bertujuan agar siswa yang bersangkutan menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya

P : Bagaimana cara pendekatan yang dilakukan guru kepada siswa?

PP : Yang dilakukan guru-guru mata pelajaran ataupun guru BK biasanya melakukan pendekatan kepada mereka dengan memberi teguran, nasehat, dan saran-saran kepada siswa yang nakal atau siswa yang sering melakukan pelanggaran di sekolah.

P :Siapa saja yang melaksanakan pembinaan dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi?

PP : Biasanya yang melakukan bimbingan pertama itu guru BK, yaitu dengan bimbingan pribadi. Selain itu semua guru-guru wali kelas lalu guru-guru PAI ataupun guru umum lainnya juga melakukan pendekatan kepada mereka.

2. Transkrip Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK)

Kode informan	: W. GBK. 26032018
Nama	: Endang Lestari, S.Pd
Jabatan	: Guru Bimbingan Konseling (BK)
Hari/Tanggal	: Senin, 26 Maret 2018
Tempat	: Ruang Bimbingan Konseling (BK)

P : Bagaimana kenakalan siswa di SMPN 1 sukodadi?

GBK : Biasanya anak-anak kebanyakan membolos, lalu pada jam pelajaran malah ada yang keluar kelas bilangnya izin ke kamar mandi tapi ternyata malah ke kantin. Meninggalkan pelajaran saat KBM Berlangsung, selain itu juga kadang siswa sulit di atur saat jam pelajaran, mereka ramai saat pelajaran berlangsung. Pernah juga ada siswa yang berkelahi dengan sesama temannya. Dan kadang berangkat sekolah tapi ternyata tidak sampai ke sekolah malah main PS di luar sekolah.

P : Apa saja penyebab kenakalan siswa di SMPN 1 sukodadi?

GBK : Yang saya ketahui faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan siswa karena adanya masalah yang terjadi di lingkungan rumah atau keluarganya, karena dalam keluarga atau orang tuanya bercerai sehingga anaknya tidak ada yang membimbing dengan baik sehingga berdampak pada perilaku siswa di sekolah yang

cenderung sering membuat pelanggaran dan tidak mau mematuhi tata tertib sekolah. Disamping karena faktor lingkungan di rumah atau di keluarganya, bisa juga karena faktor dari teman-teman sekolahnya dan lingkungan masyarakatnya. Teman sepermainan di lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap tingkah laku siswa di sekolah. Pergaulan yang sudah terlalu bebas akhirnya berakibat kepada tindakan pelanggaran tata tertib sekolah.

P : Bagaimana peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1 sukodadi?

GBK : Yang pertama Memberikan bimbingan dan pengertian kepada anak akan cinta kasih dan kesibukan orang tua dalam mencari nafkah bagi dirinya dan pentingnya sekolah bagi anak-anak karena itu merupakan bekal besok bukan untuk kepentingan orang lain tapi untuk kepentingannya sendiri. Yang kedua Memberikan kontrol terhadap tindak dan tingkah laku siswa tersebut berupa perhatian khusus yang wajar yang Ketiga Memberikan perhatian berupa pemberian tanggung jawab kepada siswa agar pada dirinya memuat rasa percaya diri dan bertanggung jawab.

P : Bagaimana cara pendekatan yang dilakukan guru kepada siswa?

GBK : kita sebagai guru BK biasanya melakukan bimbingan pribadi, kita perlakukan mereka seperti anak kita sendiri, dan juga bimbingan di kelas itu juga ada dan masuk dalam KBM selama 1 jam pelajaran. Kalau guru mata pelajaran lainnya biasanya mereka melakukan pendekatan kepada siswa ada yang dengan cara menasehati, kadang juga ada yang memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran sekolah dan setelah itu siswa baru diingatkan.

P :Siapa saja yang melaksanakan pembinaan dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi?

GBK : Yang pertama guru BK, kemudian dibantu oleh wali kelas. Kalau diperlukan kepala sekolah juga ikut turun tangan. Jika siswa masih saja belum ada perubahan maka akan dilakukan panggilan orang tua siswa untuk datang ke sekolah untuk menindak lanjuti. Tapi yang lebih banyak siswa yang nakal dan sering melanggar peraturan sekolah itu siswa kelas VIII.

3. Transkrip Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK)

Kode informan	: W. GPAI. 27032018
Nama	: Drs. H. Salam, M.Ag
Jabatan	: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
Hari/Tanggal	: Selasa, 27 Maret 2018
Tempat	: Ruang kelas VIII D

P : Bagaimana kenakalan siswa di SMPN 1 sukodadi?

GPAI : yang saya tahu kenakalan siswa saya biasanya yang paling sering adalah meninggalkan kelas saat jam pelajaran belum berakhir, lalu pulang sebelum waktunya (dalam bahasa jawnanya namanya blegar), ramai di kelas saat guru sedang menerangkan

P : Apa saja penyebab kenakalan siswa di SMPN 1 sukodadi?

GBK : Pertama Faktor keluarga : Broken Home (perceraian keluarga), menurut beliau sangat berpengaruh terhadap jiwa siswa, karena siswa tidak mendapat ketenangan dalam keluarga, kurang perhatian dari orang tua, adanya ke tidak harmonisan tersebut menyebabkan terjadinya kenakalan siswa, termasuk juga faktor ekonomi. Kedua Faktorsekolah dan lingkungan: terpengaruh dengan pergaulan dari luar yang terlalu bebas sehingga terbawa ke sekolah. Pergaulan siswa dalam lingkungan keseharian mereka juga merupakan salah satu faktor penyebab kenakalan siswa. Sehingga siswa harus benar-benar bisa memilih dalam bergaul dengan teman dan lingkungannya. karena lingkungan yang baik akan membawa siswa kepada sikap dan perbuatan yang baik.

P : Bagaimana peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1 sukodadi?

GBK : saya biasanya melakukan pendekatan kepada siswa dan membimbing siswa dengan cara memberi nasehat-nasehat tentang spiritual. Kadang mengajak siswa mengaji dan setelah mengaji saya memberikan nasehat-nasehat tentang hal-hal yang baik tentang pergaulan dan sopan santun kepada orang tua, bapak/ibu guru, teman atau sahabat dan lingkungannya. Jika siswa masih saja

seperti itu kita selaku guru-guru di sekolah biasanya melakukan pendekatan kepada orang tua/wali murid bila mana siswa yang bersangkutan masih melakukan kenakalan-kenakalan. Tujuan guru agama melakukan pendekatan kepada orang tua/wali murid adalah untuk mencari jalan keluar bagi anak tersebut, dan menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku. Kerjasama dengan masyarakat sangatlah penting bagi guru agama, karna masyarakatlah yang memantau kegaitan-kegiatan yang berada di luar sekolah. Tujuannya adalah peran masyarakat bisa ikut serta memantau apa yang dilakukan oleh para siswa di sekitarnya. Peran ini cukup efektif dalam menghambat terjadinya kenakalan siswa yang berada di luar sekolah.

P : Bagaimana cara pendekatan yang dilakukan guru kepada siswa?

GBK : Saya biasanya melakukan pendekatan individual bagi anak-anak yang nakal atau anak-anak yang sering ramai di kelas. Dan jika masih tetap bermasalah maka saya serahkan ke guru BK agar diberikan bimbingan khusus.

P :Siapa saja yang melaksanakan pembinaan dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 1 Sukodadi?

GBK : Semua yang ada di sekolah ini, mulai kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru BK dan staff/karyawan sekolah di SMPN 1 Sukodadi ini.

Lampiran 8

HASIL OBSERVASI

Lokasi objek Penelitian : Ruang Kelas dan Kantin Sekolah

Hari/tanggal : Senin, 19 Februari 2018

Hasil Observasi:

1. Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti juga melihat ada dua bahkan lebih siswa yang keluar dari kelas dan meninggalkan KBM dengan alasan izin ke kamar mandi ternyata malah pergi ke kantin.
2. Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat bahwa siswa sering ramai saat KBM berlangsung dan siswa ada yang berbicara sendiri dengan teman sebangkunya saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran.

Lokasi objek penelitian : Ruang Kelas

Hari/tanggal : selasa, 20 Februari 2018

Hail Observasi:

1. Pada saat observasi, peneliti melihat bahwa guru PAI melakukan pendekatan pada siswa yang nakal ataupun yang ramai saat di kelas dengan cara pendekatan individu dan memberikan nasehat-nasehat. Dan kadang dengan mengajak siswa yang ramai itu untuk membaca surat-surat pendek sebagai hukumannya.

Lampiran 9

Kedaaan Siswa-siswi SMPN 1 Sukodadi-Lamongan Lima**Tahun Terakhir**

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Sisw a	Rombel
2013/2014	225	225	8	232	8	207	8	664	24
2014/2015	177	177	8	221	8	231	8	629	24
2015/2016	214	214	8	176	8	217	8	607	24
2016/2017	207	207	8	213	8	175	8	597	24
2017/2018	181	181	8	209	8	214	8	604	24

Daftar Guru SMPN 1 Sukodadi

NO	NAMA	NIP BARU	GOL	JABATAN
1	Dra. Hj. Nur Nadhiroh, M.Pd	19620405 198903 2 009	IV/c	Kepsek
2	Dra. Ismiyati	19621024 198903 2 006	IV/c	Guru
3	Dra. Ninik Eko Suyekti	19641130 198903 2 009	IV/c	Guru
4	Drs. H. Salam, M.Ag.	19590515 199412 1 001	IV/c	Guru
5	Sutrisno, S.Pd	19580718 198603 1 009	IV/b	Guru
6	Nursalim, S.Pd, M.Pd.	19640102 198412 1 003	IV/b	Guru
7	Moh. Hasim, S.Pd	19680306 198901 1 001	IV/b	Guru
8	Aru Sukaton, S.Pd	19601227 198401 1 001	IV/b	Guru
9	Eliya Firda, S.Pd	19620812 198412 2 008	IV/b	Guru
10	Ainun Jariah, S.Pd	19600414 198501 2 002	IV/b	Guru
11	Endah Lestari, S.Pd	19611106 198512 2 001	IV/b	Guru
12	Masram, S.Pd	19600308 198603 1 016	IV/b	Guru
13	Kasmuji, S.Pd. M.Pd.	19610708 198703 1 012	IV/b	Guru
14	H. Joko Wahyudi, S.Pd	19650126 198903 1 004	IV/b	Guru
15	Sri Suwarni, S.Pd	19621117 199302 2 001	IV/b	Guru
16	Drs. Didik Edy Istiono, MM.	19630901 199303 1 006	IV/b	Guru
17	Hj. Yuni Dwi Kustantini, S.Pd. M.Pd	19670628 199412 2 002	IV/b	Guru
18	Naslim, S.Pd. SH. M.Pd.	19630415 198602 1 008	IV/b	Guru
19	Darsono, S.Pd. M.Pd.	19590803 198603 1 023	IV/b	Guru
20	Sri Indarsih, S.Pd. M.Pd	19660511 199412 2 002	IV/b	Guru
21	Drs. Nurchamid	19670425 199802 1 005	IV/b	Guru
22	RR Endang Widati Poedjiastoeti,S.Pd	19690403 199802 2 003	IV/b	Guru
23	Drs. Khusnan	19660602 199803 1 008	IV/b	Guru
24	Lu'lu'ul Fitriyah, S.Pd	19691211 199903 2 002	IV/b	Guru
25	Suwito, S.Pd	19671125 199412 1 003	IV/a	Guru
26	Dra. Sri Rahayu, M.Pd	19671210 200312 2 001	IV/a	Guru
27	Farida Puspitasari, S.Pd	19800504 200312 2 006	IV/a	Guru
28	Ari Santi Rahayu, S.Pd.	19760503 199802 2 001	III/d	Guru
29	Dra. Siti Mu'azizah	19640628 200701 2 009	III/c	Guru
30	Sulkan, S.Pd.I	19620525 200801 1 004	III/c	Guru
31	Sucipto, S.Pd. MM.	19650419 200801 1 002	III/c	Guru
32	Sunarko, S.Pd	19751003 200701 1 012	III/c	Guru
33	Sukirjo, S.Pd	19660324 200801 1 006	III/c	Guru
34	Drs. Tasrip, MM.	19660608 200801 1 006	III/c	Guru
35	Ely Rohmawati, S.Pd	19811119 200902 2 003	III/c	Guru
36	Mustain, A.Md	19650710 200801 1 005	III/a	Guru
37	Abdul Mukid, A.Md	19730208 200801 1 020	III/a	Guru
38	Moecharomah, S.Pd	19760607 201406 2 001	III/a	Guru
39	Sutiani, S.Pd.	-	-	Guru
40	Dra. Napik Endang Purwanti	-	-	Guru
41	Mohammad Ridwan, S.Pd.	-	-	Guru
42	Sumarto, S.Pd.	-	-	Guru
43	Yanuar Herianto, S.Pd.	-	-	Guru
44	Cendikia Bara Satyagraha, S.Pd.	-	-	Guru
45	Gigih Besar Mukti Raharja, S.Pd.	-	-	Guru
46	Ervin Nur Sholicha, S.Sn.	-	-	Guru
47	Hafidz Haqqul Kirom, S.Pd.I	-	-	Guru
48	Suki, S.Pd	19630304 198602 1 005	III/d	Staf TU
49	Ani Ernawati	19740111 199802 2 002	III/b	Staf TU
50	Fifin Arianto	19770101 200701 1 025	II/c	Koord TU

51	Kunarsih	-	-	Staf TU
52	Trimo	-	-	Staf TU
53	Sukardi	-	-	Staf TU
54	Nurul Hidayati, S.Pd.	-	-	Staf TU
55	Suparno, S.Pd.	-	-	Staf TU
56	Yanis Eka Estiningtyas	-	-	Staf TU
57	Indro Winaryo	-	-	Staf TU
58	Sri Wahyuni	-	-	Staf TU
59	Anita Eka Kurniawati, SE	-	-	Staf TU
60	Sudar	-	-	Staf TU
61	Ninik Susilowati	-	-	Staf TU
62	Edy Saputro	-	-	Staf TU
63	Ririn Wahyuni, SE.	-	-	Staf TU
64	Ria Widiawati	-	-	Staf TU
65	Molan	-	-	Staf TU

Data Ruang Belajar

	Jumlah Ruang Kelas Asli (d)				Jml. ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah (d) =(a+b+c)		
Ruang Kelas	11	11	1	23	Jumlah : 1 ruang Yaitu : ruang multi media	24

Data Ruang Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Perpustakaan	-	-	-	7. Lab. Bahasa	1	15 x 8	Baik
2. Lab. IPA	1	15 x 8	Rusak	8. Lab. Komputer	1	12 x 8	
3. Lab IPA Fisika	1	15 x 8	Baik	9. PTD	-	-	-
4. Ketrampilan	-	-		10. Serbaguna/aula	-	-	-
5. Multimedia	1	8 x 6	baik	10.			
6. Kesenian	-	-					

Lampiran 10

DOKUMENTASI



Pintu gerbang SMPN 1 Sukodadi



Lapangan SMPN 1 Sukodadi



Musholah SMPN 1 Sukodadi



Ruang Perpustakaan



Ruang Multimedia



KBM dikelas



Halaman depan kelas



wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Guru BK



Wawancara dengan Guru PAI